

**PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI
MAPPANDE SASI DI DESA LAPEO KECAMATAN,
CAMPALAGIAN KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Jurusan Syari'ah dan
Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

Nur Madina
20156119025

**JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAIN)
MAJENE
2023**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Perspektif Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Mappande Sasi Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar”**, yang disusun oleh **Nur Madina, Nim 20156119025**, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 03 Agustus 2023 M bertepatan dengan tanggal 14 Shaffar 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 03 Agustus 2023
14 Shaffar 1445

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Nur Akifah Janur, S.H., M.H	(.....)
Sekretaris	: Nuzha S.Sy., M.HI	(.....)
Pembimbing I	: KH.M. Mawardi Dj, Lc., M.Ag., Ph.D	(.....)
Pembimbing II	: Ardiansyah, S.H., M.H	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Sufyan Mubarak, S.H., M.H	(.....)
Penguji II	: Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan

Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D
NIP. 197312312005011034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari **Nur Madina** dengan NIM: **20156119025**, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Proposal skripsi berjudul “Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappande Sasi Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian” memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 03 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

KH. M. Mawardi Dj, Lc., M.Ag., Ph.D
Nip. 195812311995031003

Ardiansyah, S.H., M.H
Nip. 19870903 202012 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Madina
NIM : 20156119025
Tempat, tanggal lahir : Pambusuang, 22 Agustus 1999
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam
Alamat : Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa
Judul : Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappande Sasi
Di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten
Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 31 Mei 2023

Penyusun,

Nur Madina

NIM: 20156119025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur atas nikmat Allah SWT, yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul PERSPEKTIF TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI MAPPANDE SASI DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Salawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar kita Muhammad SAW, yang selalu kita jadikan suri tauladan dalam kehidupan kita beserta keluarga, sahabat serta ummat beliau hingga akhir zaman.

Demikian juga penulis rasakan, dengan izin Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, program studi Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan peneliti berterima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T.,M.T selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D selaku ketua jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Ibu Nuzha S.Sy.,M.HI selaku ketua program Studi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Prof. KH. M. Mawardi Dj, Lc., M.Ag., Ph.D dan Bapak Ardiansyah, S.H., M.H masing-masing sebagai Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan

waktu memberikan motivasi dan membimbing penulis, mulai dari pembuatan Proposal sampai pada penyusunan Skripsi ini selesai.

5. Bapak Drs. H. Sufyan Mubarak, S.H., M.H, dan Bapak Sukri Badaruddin, S,Pd., M.Pd masing-masing sebagai Penguji I dan II yang telah memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan Skripsi ini.
6. Segenap dosen pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam STAIN Majene, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengerjakan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).
7. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
8. Kepala Desa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar yang dipimpinnya, serta seluruh stafnya yang telah membantu dalam proses Penelitian sampai selesai.
9. Terimah Kasih pula saya sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi, kasih sayang, doa dan segala pengorbanan berupa moril maupun materil serta selalu mengiringi perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua teman-teman dan senior bahkan santri dan santriwati musiman Ponpes Jareqje Pambusuang yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi, dukungan/ bantuan dan do'anya selama penulis menempu perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Pada akhirnya, skripsi ini telah selesai disusun dan siap dipertanggungjawabkan. Akan tetapi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kelayakan dan kesempurnaan karya ini.

Semoga Skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt, aamiin....

Majene, 31 Mei 2023

Penulis,

Nur Madina
20156119025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.	i
HALAMAN PENGESAHAN.	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.	viii
PEDOMAN LITERASI.	x
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.	12
A. Teori Maslahat.	12
B. Teori Tradisi Dalam islam..	14
C. Pengertian Tradisi.	17
D. Tradisi Mappande Sasi.	19
E. Pendapat Beberapa Ulama Kontemporer.	21
BAB III METODE PENELITIAN.	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.	24
B. Pendekatan Penelitian.	25
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Lokasi Penelitian	31
B. Sejarah Tradisi Mappande Sasi	36
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Mappande Sasi.....	42
D. Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappande Sasi.....	53
E. Pandangan Peneliti Terhadap Tradisi Mappande Sasi.	63

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA.	70
LAMPIRAN.	75
BIOGRAFI PENULIS.....	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan vebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan yā’	Ai	a dan i
و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف: kaifa

هَوَّل: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ... ئ	fatḥah dan alif atau yā'	Ā	an garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	an garis di atas
ؤ	dammah dan wau	Ū	an garis di atas

Contoh:

مات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوت : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al madīnah al- faḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقَّ : al-ḥaqq

نُعْم : nu'ima

عَدُوَّ : 'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāfilaih (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ dīnullāh billāh

Adapun tā’ marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada Lafz al-Jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari katasandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, makakedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ālā

saw.= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s = ‘alaihi al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM= Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخره/الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Nur Madina**
NIM : 20156119025
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : Perspektif Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi *Mappande Sasi* Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini membahas tentang 1) Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dan 2) Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan yuridis-empiris dan teologis normatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sedang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Tradisi *Mappande Sasi* yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Desa Lapeo terdapat ritual membuang sesajen ke Laut yang dimana melanggar syariat islam, dan terdapat juga kepercayaan mistis yang dimana ketika tidak mengadakan ritual *Mappande Sasi* maka akan terjadi bencana pada nelayan, dengan demikian nampak dengan jelas bahwa ritual tradisi *Mappande Sasi* terdapat bertentangan dengan syariat oleh karena didalam ritual tersebut terdapat membuang makanan yang disebut dengan perbuatan yang sia-sia yang dihukumi haram.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka peneliti menawarkan beberapa solusi yang harus dilakukan sebagai implikasi dari penelitian, yaitu, Masyarakat Desa Lapeo harus selalu menjaga dan melestarikan budaya yang dibawa oleh nenek moyang mereka sebagai perekumpulan keluarga, Proses ritual tradisi *mappande sasi* sebaiknya menghilangkan penghanyutan sesajen agar tidak termasuk dalam perbuatan yang sia-sia karena bisa menghukumi haram, Masyarakat sebaiknya mendatangi ulama yang ada di Kecamatan Campalagian, mengenai ancaman mistis yang mendatangi mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Provinsi Sulawesi Barat ada beberapa Suku asli yang masih bermukim sampai saat ini, salah satunya adalah Suku Mandar. Di sulbar dengan persentase hampir 45% dari keseluruhan suku yang ada. Makanya, bisa dikatakan kalau Suku Mandar merupakan suku mayoritas di Bumi Sulawesi Barat. Suku Mandar terkenal sebagai kelompok masyarakat yang memegang erat tradisi dan adat istiadat setempat. Bahkan, di Kampung-kampung Mandar masih sering dilaksanakan upacara ritual tertentu yang merupakan bagian dari kebudayaan warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka.¹

Istilah “Mandar” mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Pada abad ke-16 dikawasan itu berdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak dipantai. Pada akhir abad ke-16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan Pitu Ba’bana Binanga yang berarti ‘tujuh kerajaan di muara sungai’. Kemudian pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di kawasan pegunungan yang dinamakan Pitu Ulunna Salu atau ‘tujuh kerajaan di hulu sungai’.²

¹ Heriyanto dalam unggahannya <https://seringjalan.com/3-upacara-adat-suku-mandar-yang-masih-dilakukan/2/>, 27 April 2021.

² Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 4

Sesajen merupakan salah satu cara Masyarakat untuk menghormati alam atau roh Nenek moyang. Indonesia merupakan Negara yang memiliki Budaya yang beraneka ragam. Keragaman ini pula yang membuat kebiasaan serta kepercayaan tiap daerah berbeda-beda.

Mappande Sasi adalah sebuah tradisi penghormatan dan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pandangan masyarakat pada umumnya tentang *Mappande Sasi* yang terjadi di masyarakat kini berbeda-beda, khususnya yang terjadi di dalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental.

Ritual mempersembahkan tumbal atau sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat-tempat keramat tertentu adalah kebiasaan syirik (menyekutukan Allah Swt dengan makhluk) yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat kita. Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja, sehingga dengan mempersembahkan tumbal atau sesajen tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.³

Allah Swt Berfirman dalam Qs. al-Jin: 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

³ <https://muslim.or.id/4952-pandangan-Abdullah-Taslim,Lc.,-M-soal-tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html>, 2 Februari 2022.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari Jin, tetapi mereka (Jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (Qs. al-Jin: 6).

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

”Anna sitongangna dian sisaapa tommuane di antara bassa tau mirau petturundungan lao di sisaapa tommuane di bassa jin, jari bassa jin di’o mattambaiangi ise’iya dosa anna apusang”.⁴

Artinya, orang-orang di zaman Jahiliyah meminta perlindungan kepada para jin dengan mempersembahkan ibadah dan penghambaan diri kepada para jin tersebut, seperti menyembelih hewan kurban (sebagai tumbal), bernadzar, meminta pertolongan dan lain-lain.⁵

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman,

وَيَوْمَ يُحْشِرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا آجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَلِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (١٢٨)

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, (dan Allah berfirman), ‘Wahai golongan jin! kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,’ dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang.” Allah berfirman, Nerakalah tempat kamu

⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala’bi’ Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Makassar; Balitbang Agama, 2019), h. 1079-1083.

⁵ Pandangan- Abdullah Taslim, Lc., M- soal- tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html, 2 Februari 2022.

selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sungguh, Tuhanmu Maha bijaksana, Maha Mengetahui.” (QS al-An’aam:128).

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“Anna (ingarangi) allo di waktu puang Allah Taala mappasirumung ise’iya iyanasangna, (anna Puang Allah Taala ma’uwang):”E bassa Jin, sitongangna mae’dimi tau pura mupapusa,” anna diangmi solana ma’uwwang lao di bassa tau: “E puangngi, sitongangna sambare di iyami’ pura mallolongang assanangan pole di sambare di laengna anna iyami’ lambi’ mi lao di wattu iya pura mupato’ di sesei.” Puang Allah Taala ma’uang. “Naraka mo mie’ engeangmu mannannungan di lalangna, salaengna mua’ puang Allah Taala nappoelo’ (laeng).” Sitongangna puangmu masarro maroro (Adil) na paissang”.⁶

Namun tidak semua masyarakat Polewali Mandar, khususnya yang berprofesi nelayan atau yang tinggal di pesisir pantai memiliki kepercayaan sebagaimana kepercayaan sebagian dari masyarakat Desa Lapeo.

Ada beberapa daerah yang sering mengadakan tradisi *mappande sasi* dan lebih banyak tidak dihadiri oleh para tokoh agama, seperti Imam Masjid yang dimana dipersilahkan untuk membaca do’a. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Indriani (Institut Agama Islam Negri IAIN Pare-pare 2021). Dalam Skripsinya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”, yang menganggap bahwa tradisi *mappande sasi* berhubungan dengan tinjauan hukum islam. Namun berbeda di Desa Lapeo yang dimana salah satu Imam mesjid disana tidak mau menghadiri. Padahal di penelitian Indriani (Institut Agama Islam Negri IAIN Pare-pare 2021) ada penerapan hukum islam dalam kegiatan *mappande sasi*.

⁶ Muh Idam Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi*, (Makassar;Balitbang Agama Makassar,2019). Cet. 1. 111-165

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengetahui pandangan tokoh Agama mengenai *Mappande Sasi* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian. Maka penelitian ini akan diberi judul **“PERSPEKTIF TOKOH AGAMA TERHADAP TRADISI MAPPANDE SASI DI DESA LAPEO KECAMATAN, CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perspektif tokoh agama terhadap tradisi *Mappande sasi* di desa lapeo Kecamatan Campalagian, dengan memfokuskan bagaimana perspektif tokoh Agama terhadap Tradisi Mappande Sasi di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.

2. Deskripsi Fokus

Peneliti mencoba menjelaskan secara umum hal-hal yang terkandung dalam penelitian yang berkaitan dengan judul untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman penafsiran, maka dari itu peneliti akan memaparkan mengenai arti dari makna yang terkandung dalam judul sebagai berikut.

Perspektif sendiri diartikan secara umum sebuah pandang terhadap suatu peristiwa. Seperti menurut Kamus Bahasa Indonesia modern, arti

perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.⁷

Tokoh Agama yang akan saya wawancarai nanti adalah seseorang yang sudah dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama islam, baik itu dibidang ritual keagamaan sampai pada wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya. Adapun tokoh agama yang akan saya wawancarai nanti adalah, yang pertama Abdul Rahim, nama panggilan Ustadz Rate yang berlokasi di desa Bala, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Alasan saya memilih Abdul Rahim karena beliau adalah pengajar *kitab kuning* bagi siapa saja yang datang kerumahnya. Entah itu dari kalangan santri dan santriwati musiman yang datang belajar untuk membaca *kitab kuning*. Dan beliau juga seorang Imam Masjid. Dan beliau juga suami dari cucu imam Lapeo K.H Muhammad Thahir, dan sering berkunjung ke Lapeo. Dan yang kedua, K.H Hisyam Hadi, beliau dipanggil dengan sebutan nangguru Kicang, yang sekarang ini sering berkunjung di rumah besar Lapeo kediaman rumah K.H Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Semenjak Alm Kuma, putri dari K.H Muhammad Thahir telah wafat dan beliau yang menangani ketika banyak Orang datang untuk berziarah di *boyang kayyang* Lapeo (Rumah Besar), dan beliau jg sekarang jadi Imam di Lapeo. Ketiga Ustad Rustam Darwis selaku Imam Masjid Maradia dan sekaligus mengajar

⁷ <https://plus.kapanlagi.com/arti-perspektif-pengertian-secara-umum-menurut-para-ahli-hingga-macam-macamnya-11e0d4.html>macam-macamnya-11e0d4.htm/, di akses pada 17,maret,2022.

siapa saja yang mau datang kesana untuk mengaji *kitab kuning* atau biasa disebut dengan nama *kitab gundul*. Ke empat Ustadz Syaib Jawas, M.Pd.I, selaku guru ngaji kitab kuning, sekaligus dosen di Ma'had Aly Lathifiyah Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya pada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.⁸

Mappande Sasi adalah sebuah Tradisi Masyarakat Polewali Mandar yang masih kental sampai saat ini, Yang dimana diadakan setiap tahunnya dalam bentuk sebagai rasa syukur Nelayan, dan menolak bala, dan mencegah amarah sang nenek moyang yang ada di laut, dengan melarungkan sesajen ke Laut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun pokok masalah “Bagaimana Perspektif Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Mappande Sasi di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar”. Agar pembahasan tidak terlalu meluas maka dibatasi sub masalah di bawah ini:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappande Sasi* dan Makna Simbol dari Sesajen di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar?

⁸ Abu Yasid, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 72

2. Bagaimana Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo Kecamatan, Campalagian Kabupaten Poleawali Mandar?

D. Kajian Pustaka (Tinjauan Penelitian Terdahulu)

Berikut beberapa penulisan yang berkaitan dengan penulis angkat guna untuk menunjang pentingnya judul ini untuk di teliti, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Risnayanti (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-pare, 2018). Dalam Skripsinya Yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang”. Persamaan judul diatas dengan yang akan diteliti yakni sama-sama membahas mengenai *Mappande Sasi* dan fokus pada Implementasi Nilai-nilai Hukum Islam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang. Sedangkan judul peneliti yang akan diteliti mengacu pada Pandangan Tokoh Agama yang ada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.⁹
2. Indriani (Institut Agama Islam Negeri IAIN Pare-pare 2021). Dalam Skripsinya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Persamaan judul diatas dengan yang akan diteliti yakni sama-sama membahas mengenai Mappande Sasi. Dan didalam tulisannya

⁹ Risnayanti,” Implementasi Nilai-nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang”. *Skripsi* (Pare-pare: Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2018)

mengatakan bahwa budaya Mappande Sasi ada kaitannya dengan hukum islam. Sedangkan judul peneliti yang akan diteliti mengacu pada Pandangan Tokoh Agama yang ada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, yang dimana disana terdapat kepercayaan mistis yang harus dipahami hukum islamnya.¹⁰

3. Jurnal yang ditulis oleh Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G Tahun 2021 dengan judul “Tradisi Mappande Sasi’ pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar”. Persamaan peneliti diatas dengan judul peneliti yakni sama-sama membahas tentang *Mappande Sasi* dan berfokus pada Tradisi *Mappande*. Penelitian diatas hanya menjelaskan Tradisi Mappande Sasi tidak mengaitkan bagaimana perspektif tokoh agama terhadap Tradisi *Mappande Sasi*. Sedangkan judul penelitian yang akan diteliti berfokus pada Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar¹¹

¹⁰ Indriani” Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. *Skripsi* (Pare-pare: Fak ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Pare-pare, 2021)

¹¹ Nurannisa, Ahmad M, Sewang, Wahyuddin G, “Tradisi Mappande Sasi’ pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar”. *RIHLAH Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* Vol. 08 no. 02 (Juli-Desember 2022).h.145 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15784>.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan di capai. Oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappande Sasi'* dan Makna Simbol dari Sesajen di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif tokoh agama terhadap tradisi *Mappande Sasi'* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali, Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan kegunaan untuk penelitian selanjutnya tentang proses tradisi *Mappande Sasi* yang ada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai Pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi *Mappande Sasi'* dan bagaimana proses ritual yang dilakukan masyarakat di desa Lapeo kecamatan Campalagian.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Polewali Mandar untuk menambah keilmuan dan wawasan terkait

tentang Tradisi Mappande Sasi' khususnya didesa Lapeo kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Masyarakat desa Lapeo kecamatan Campalagian untuk menjaga dan membentengi kemurnian keimanan yang masih kental dengan tradisi *Mappande Sasi* agar tidak sampai pada kemusyrikan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Teori Maslahat*

Maslahah berasal dari kata *shalaha* dengan penambahan alif di awalnya secara arti kata berarti baik lawan dari kata buruk atau rusak. *Mashlahah* adalah *mashdar* dengan arti kata *shalah* yaitu manfaat atau terlepas dari padanya kerusakan. Jadi pengertian *mashlahah* dalam bahasa arab adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam arti yang umum adalah setiap sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan (kesenangan), atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kerusakan.¹²

Maslahat *mulghah*, yaitu maslahat yang bertentangan dengan ketentuan nas, dengan kata lain maslahat yang tertolak karena ada nas yang menunjukkan bahwa ia bertentangan dengan ketentuan dalil yang jelas¹³ Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud maslahat *mulghâh* adalah maslahat yang tidak sejalan dengan penetapan hukum Islam dan berlawanan dengan Alquran, Sunnah dan ijmak para ulama.

Para ahli ushul fiqih membagi *mashlahah* menjadi beberapa macam, dilihat dari beberapa segi, sebagai berikut:

¹² Totok Jumantoro Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Cet. I; Penerbit Amzah, 2005), h. 200. Dalam Skripsi Risnayanti Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (Stain) Pare-Pare 2018.

¹³ Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, (jakarta; RajaGrafindo Persada, 2006) cet, I, h, 283- 284.

1. Dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan

Maslahat yang diwujudkan manusia adalah untuk kebaikan manusia sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Meskipun demikian, manusia tidak boleh menuruti selera nafsunya, tetapi harus berdasar pada syariat Tuhan. Hal ini disebabkan syariat itu sendiri mengacu kepada kemaslahatan manusia, dengan tiga jenisnya, *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.¹⁴

a. *Dharuriyat*

Yang dimaksud dengan *Dharuriy* adalah sesuatu yang harus ada demi kemaslahatan agama dan dunia, dalam arti apabila hal-hal yang dharuriy ini tidak bisa diwujudkan, tata kehidupan manusia tidak akan mantap bahkan kacau dan menimbulkan kemafsadatan.¹⁵

b. *Hajiyyat*

Hajiyy adalah mewujudkan segala hal yang memudahkan dan meringankan manusia didalam memikul tugas hidupnya, apabila tidak ada hajiyyat, menyebabkan kesukaran, kesulitan dan kesempitan, akan tetapi tidak sampai ke tingkat kemafsadatan umum.¹⁶

c. *Tahsiniyat*

Tahsiniyat adalah hal-hal mewujudkan kesempurnaan dan kebaikan hidup yang hakikatnya kembali kepada akhlak yang luhur dan mulia serta kebiasaan-kebiasaan pergaulan yang terpuji.¹⁷

¹⁴ Hamka Haq, *Filsafat Ushul Fiqih* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2003), h. 51

¹⁵ A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh, Metodologi Hukum Islam* Ed. I (Cet, I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 145.

¹⁶ A. Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh, Metodologi Hukum Islam* Ed. I, h. 146

¹⁷ Hamka Haq, *Falsafat Ushul Fiqhi*, h. 68

B. Teori Tradisi Dalam Islam

Tradisi Islam merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Rasulullah saw menyuruh ummatnya mengerjakan yang Ma'ruf¹⁸

Syariat Islam mengakui, *urf* sebagai sumber hukum karena sadar akan kenyataan bahwa adat kebiasaan telah berperan penting dalam mengatur hubungan dan ketertiban sosial dikalangan masyarakat. Adat kebiasaan yang tetap sudah menjadi tradisi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini adat itu suatu hal yang sulit untuk diubah. Bahkan, pemerintahan pun tidak akan mampu mengubah satu adat kebiasaan yang telah mendarah daging di kalangan masyarakat.¹⁹

1. Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nisaa/48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang sangat besar”.

¹⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia : Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h, 123.

¹⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h, 123.

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“Sitonganna Puang Alla Taala andiang na maadappangang dosa mappada’dua Anna (Puang) na’ maadappangang inggannana dosa selaenna dosa mappada’dua di to naelo’i Anna inai mappada’dua Puang Alla Taala. Sitonganna diangi mappogau’ dosa kaiyyang.”²⁰

2. Firman Allah Swt dalam Qs.Al-Ashr/1-3.

وَالْعَصْرِ ۝ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ (٣)

Terjemahnya:

1. Demi Masa
2. Sesungguhnya Manusia Itu Benar-benar Dalam Kerugian.
3. Kecuali Orang-orang Yang Beriman dan Mengerjakan Amal Saleh dan Nasehat Menashati Supaya Mentaati Kebenaran dan Nasehat Menasehati Supaya Menetapi Kesabaran.

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

- 1) Sawa Wattu.
- 2) Sitonganna Rupa Tau Lalangi di Arugiang.
- 3) Selaenna To Matappa’ anna Mappogau’ acoang Anna Mappatudu Rupa Tau Namala Mappogau’ Aparuang Anna Sa’bar.²¹

Sebuah perbuatan atau aktivitas manusia harus mengandung nilai dan tujuan yang baik. Jika tidak, perbuatan tersebut akan menjadi Sia-sia.²²

3. Firman Allah dalam Qs. Al-Isro’/26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝ (٢٦)

²⁰ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi’*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah),h,326.

²¹ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi’*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah), h, 1240

²² Pw Lp Ma’arif NU sulawesi barat, pondok pesantren Al Asyariah Mandar, buku, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, (Al-Hidayah polewali mandar 2014), Cet VIII, h, 87.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Terjemahnya:

“Dan Berikanlah Kepada-keluarga Yang Dekat Akan Haknya, Kepada Orang Miskin dan Orang Yang Dalam Perjalanan; dan Janganlah Kamu Menghambur-hamburkan (Hartamu) Secara Boros.(۲۶)

“ Sesungguhnya Pemboros-pemboros Itu Adalah Saudara-saudara Syaitan dan Syaitan Itu adalah Sangat Ingkar Kepada Tuhannya.(۲۸)

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“ Anna Bei’i Sangana’ Kadeppu;mu Ha’na, Lao di To Kasi-asi Anna To Dipallambang, anna Dao Pambure (Barang-barammu) Maccappu-cappu’.(26)

“ Sitonganna Paccappu’cappu’ di’o Lulluare’na Setang anna Setang di’o Tongang Pawali-wali di Puanna”.²³(27)

1. Hadis riwayat Imam Muslim

عن علي بن أبي طالب قال: حدثني رسول الله ﷺ بأربع كلمات: (لعن الله من ذبح لغير الله، لعن الله من لعن ووالديه. لعن الله من آوى محدثاً، لعن الله من غير منار الأرض) [رواه مسلم].

Artinya:

Dari ‘Ali radhiyallahu’anhulu, beliau berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpesan kepadaku dengan empat nasihat : “Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat anak yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang melindungi muhdits (orang yang jahat) /muhdats (pelaku bid’ah). Allah melaknat orang yang sengaja mengubah patok batas tanah.” (HR. Muslim 1978).

Dalam hadist di atas Allah melaknat empat golongan manusia, di antaranya adalah orang yang menyembelih untuk selain Allah. Ancaman ini menunjukkan perbuatan meyembelih untuk selain Allah merupakan perbuatan terlaknat.

²³ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 540-541

Yang dimaksud laknat dari Allah adalah dijauhkan dari rahmat-Nya. Perbuatan menyembelih untuk selain Allah merupakan perbuatan syirik akbar sehingga pelakunya tidak mendapat rahmat Allah sama sekali dan menyebabkan pelakunya kekal di neraka.²⁴

2. Hadis riwayat Muslim

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُخْدِثًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ
اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ

Artinya:

“Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah.”

C. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan di masyarakat yang masih kental dengan kepercayaannya.²⁵

Tradisi sendiri mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individu maupun sosial yang

²⁴ <https://muslim.or.id/6093-sembelihanku-hanya-untuk-allah.html>, 19 juli 2019, diakses pada tanggal 13 Agustus 2022.

²⁵ Jahja Setiaatmadja, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Lembaga Studi Sosial dan Agama, press Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji Ngaliyan-Semarang 5018 2019), cet 1. h 6-11

sudah berlangsung lama di masyarakat dan di wariskan secara Turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.²⁶

Dalam islam, ritual pemberian sesajen itu tergolong sebagai perbuatan musyrik. Pasalnya ritual mempersembahkan sesajen tersebut ditujukan kepada makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa tempat tertentu, dimana hal tersebut termasuk sebagai perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan Makhluk.²⁷

Masyarakat Polewali Mandar, sebagian besar memiliki kepercayaan, yang erat kaitannya dengan kekuatan gaib.²⁸ Dalam kehidupan mereka penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, Kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga Upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan Sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para Nelayan.²⁹

Di antara ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tradisi adalah surat al-A'raf ayat 199, sebagai berikut:

²⁶ Jahja Setiaatmadja, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, cet 1. h 6-12.

²⁷ Chyntia Sami Bhayangkara dalam unggahannya mengenai sesajen [https://www.suara.com/news/2022/01/10/124754/apa-itu-sesajen-penjelasan-tujuan-hukum-dalam-islam,Senin,10,Januari,2022,wak,12:47 wib](https://www.suara.com/news/2022/01/10/124754/apa-itu-sesajen-penjelasan-tujuan-hukum-dalam-islam,Senin,10,Januari,2022,wak,12:47%20wib).

²⁸ Masgaba, *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*, (Jln Tamangapa Raya III perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235), cet I,2018,h, 22.

²⁹ Ardiansyah, *Tradisi Dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2018),h 40.

حُذِرِ الْعَمَّوْ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan Orang-orang yang bodoh”.

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

*“Penjari Pa'dappang anna passio'o tau mappogau' apiangang, anna pippondo'o (Pillea'o) pole dio to cangngo”.*³⁰

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada utusan-Nya agar konsisten menggenggam tiga prinsip utama dalam bergaul yaitu murah hati, berseru kepada kebaikan serta menghindari Kesia-siaan.

D. Tradisi Mappande Sasi

Suku Mandar yang mayoritas bekerja sebagai nelayan memiliki satu upacara adat yang juga cukup terkenal yaitu upacara ritual *Mappande Sasi*.³¹ Upacara ini dilangsungkan semata untuk berucap syukur sembari masyarakat berharap dijauhkan dari bencana terutama yang datang dari lautan. Pada ritual ini, masyarakat akan membawa berbagai jenis makanan ke rumah ketua adat atau tokoh adat setempat. Setelah makanan tersebut diberi jampi atau doa-doa, maka warga akan membawanya kembali ke pinggir pantai dan dinaikkan ke atas Perahu-perahu yang sudah dihias sedemikian rupa. Ketika semua makanan sudah dinaikkan, Perahu-perahu mulai dilarungkan. Sebagai penutup,

³⁰Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, (PO BOX 6262 Madinah al Munawwarah),h,326

³¹ *Mappande Sasi* yaitu Melarungkan Sesajen ke lautan yang berisi,Sokkol 3 warna, ayam panggang (Biasa juga ayam hidup), cucur, piring yang di atasnya berisi daun yang masyarakat mandar menyebutnya dengan Ta'tangan (Daun Jarak), dan di atas Ta,tangan itu berisi telur ayam.

warga kemudian menyantap makanan bersama di tepi pantai untuk mempererat tali silaturahmi.³²

Dalam masyarakat mandar mengenal istilah *Ussul*, yang dalam artiannya yaitu, harapan, yang merupakan salah satu cara berdoa kepada Tuhan melalui perwujudan dalam bentuk perbuatan,³³ bentuk simbol dengan menggunakan benda-benda³⁴, terkadang ada yang melengkapinya dengan Baca-baca yakni doa yang dilafalkan dalam tulisan Al-Qur'an atau mantra yang menggunakan bahasa mandar.

Praktek Ussul dalam tradisi *Mappande Sasi* terwujud dalam sajian yang memiliki makna simbolik dan ritus-ritus yang dipraktikkan yang juga mengandung makna simbolik. Misalnya pada sajian disediakan ta'tangan.³⁵ Makna simbolik pada Ritus-ritus yang dipraktikkan dalam tradisi tersebut dapat dilihat pada salah satu ritusnya yaitu wadah-wadah sajian yang akan di larungkan ke laut. Mereka meyakini bahwa ketika mereka tidak memberi makan penunggu laut tersebut yang dianggap Nenek Moyang mereka, maka akan terjadi sesuatu yang buruk kepada masyarakat Nelayan atau kepada salah satu keluarga.

³² <https://sulbar.tribunnews.com/2022/02/10/wujud-rasa-syukur-nelayan-di-galung-tulu-polman-gelar-tradisi-mappande-sasi>.

³³ Tajriani “ Pemaknaan Ussul Sebagai Keyakinan Masyarakat Suku Mandar, Studi Indidegous Pada Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar” *Skripsi*, Fak Psikologi Universitas Negri Makassar, 2017, h56.

³⁴ *Ibid.*, h, 57.

³⁵ Ta'tangan artinya “Daun Jarak”, katanya Daun Jarak Akan Tetap Berdaun Meski Musim Kemarau Tiba.

E. Pendapat Beberapa Ulama Kontemporer

Maka dapat disimpulkan bahwa Jumhur Ulama mengatakan hukum sesajen dalam islam adalah haram. Di sisi lain, ada golongan Ulama yang mengatakan bahwa hukum sesajen adalah Mubah, selama makanan yang di sajikan diniatkan Semata-mata karena Allah dan tidak membuang makanan.³⁶

Adapun beberapa pendapat Jumhur Ulama mengenai Melarungkan makanan ke lautan antara lain:

- a. Menurut Muhammad Quraish Shihab, Segala kegiatan kita hendaknya diarahkan kepada Allah Swt. Dan hendaknya bermohon kepada Allah sebelum melakukan segala sesuatu, agar Allah memberikan kemampuan, untuk memenuhi permintaan kita, apa yang dipersembahkan kepada sesuatu itu bisa Bermacam-macam motifnya, bisa jadi saya mempersembahkan sesuatu kepada laut, supaya ikan bisa makan, itu sesuatu yang Baik-baik saja. Dan ada lagi kita menyerahkan sesuatu yang kita namai sesaji/ sesajen, dengan berkeyakinan bahwa inilah yang membantu saya mencapai sesuatu, potong kepala kerbau atau binatang lain supaya diberikan keselamatan oleh penunggu lautan itu Salah. Tapi jika engkau menyembelih hewan untuk di sedehkakan dan makan bersama, itu tidak masalah.³⁷

³⁶ <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/bagaimana-hukum-sesajen-dalam-islam-ini-penjelasan-menurut-ulama-1xMv0HRdzLV>, 24 Januari 2022, 14:59, diakses pada tanggal 13 Agustus 2022.

³⁷ <https://youtu.be/JzIC6FGDFZY>/pandangan - prof- quraish- shihab- soal Islam Tentang Sesajen, 18 Januari 2022, diakses pada tanggal 14 Agustus 2022.

- b. Menurut Buya Yahya, acara pesta laut ada 3. Yang pertama halal, yang mengadakan syukuran musim panen, masak ikan yang enak, undang tetangga suruh makan sambil baca dzikir, pengajian, selamatan itu yang benar. Yang kedua adalah, sebuah kesalahan dan dosa, yaitu dibuang makanan ke laut, ini haram, apalagi membuang kepala sapi atau binatang yang lain ke laut, ini haram. Yang ke tiga Bab syirik, karena menyakini ada kekuatan selain Allah yang harus kita minta pertolongan selain kepada-Nya. Dengan membuang makanan ke laut dengan tujuan memberikan makanan kepada penghuni lautan supaya mendapatkan perlindungan dari marabahaya, nah ini termasuk syirik, karena menyakini ada kekuatan selain kekuatan Allah. Tapi jika hanya memberikan makanan saja tanpa ada keyakinan, maka itu namanya haram, karena mubazirkan makanan.³⁸
- c. Menurut M. Faried Wadjedy, Lc., MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, mengatakan bahwa, dosa yang tidak bisa mendapatkan ampunan dengan amal ialah dosa syirik. Dosa manakala kita menyembah mengutuskan, memohon selain dari pada Allah Swt. Mungkin secara langsung menyembah, mungkin itu sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat. Tapi barangkali masih ada Hal-hal secara akidah dan bisa di golongan sebagai syirik. Umpamanya, membawa Sesajen-sesajen, ke lautan. Bahwa sesajen semacam ini termasuk syirik yang harus kita hindari. Karena dengan itu kita punya harapan kepada sesuatu selain

³⁸ [https://youtu.be/tyl97o_yqyo/pandangan- Buya- Yahya- soal- apakah sedekah Laut termasuk syirik](https://youtu.be/tyl97o_yqyo/pandangan-Buya-Yahya-soal-apakah-sedekah-Laut-termasuk-syirik), 10 April 2019, diakses pada tanggal 14 agustus 2022.

kepada Allah Swt. Beberapa tahun yang lalu didalam rangka peringatan itu berbagai kegiatan di lakukan, diantaranya ada yang namanya mappande Sasi, nah ini tidak benar, yaitu dengan membawa sesajen ke laut, di potongkah sapi entah itu kepalanya atau apalah itu yang dibuang ke laut, dengan istilah *Mappande sasi*, (*memberi makan laut*), ini termasuk dosa syirik.³⁹

³⁹ [https://fb.watch/dlQxfAwcy/pandangan-prof.-Dr.-H.-M.-Fariad-wadjedy,-Lc.,-MA-soal-Mappandre-Tasi-\(Memberi-makan-laut\)-Tradisi-ini-mesti-diluruskan,-Mesjid-Syura-Jl.-Sunu-Makassar,-16-Juni-2022,-diakses-pada-tanggal-14-agustus-2022.](https://fb.watch/dlQxfAwcy/pandangan-prof.-Dr.-H.-M.-Fariad-wadjedy,-Lc.,-MA-soal-Mappandre-Tasi-(Memberi-makan-laut)-Tradisi-ini-mesti-diluruskan,-Mesjid-Syura-Jl.-Sunu-Makassar,-16-Juni-2022,-diakses-pada-tanggal-14-agustus-2022.)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Dan yang kedua, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang untuk diketahui atau dipahami. Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui. Begitu juga metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.⁴⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni berada di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, alasan memilih lokasi penelitian karena, lokasi tersebut merupakan tempat ritual tradisi *Mappande Sasi*, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

⁴⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Yuridis Empiris

Kata yuridis berasal dari kata *yuridisch* yang berarti menurut hukum atau segi dari hukum⁴¹ Yuridis merupakan suatu kaidah yang dianggap hukum atau dimata hukum dibenarkan keberlakuannya, baik yang berupa peraturan-peraturan, kebiasaan, etika bahkan moral yang menjadi dasar penilaiannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh penulis sebagai tinjauan yuridis adalah kegiatan untuk mencari dan memecah komponen-komponen dari suatu permasalahan untuk dikaji lebih dalam serta kemudian menghubungkannya dengan hukum, kaidah hukum serta norma hukum yang berlaku sebagai pemecahan permasalahannya.⁴² Sedangkan yang dimaksud dengan empiris adalah data atau keadaan nyata yang pernah dialami melalui suatu penelitian, observasi atau eksperimen yang bertujuan untuk mendapatkan fakta ilmiah. dapat kita simpulkan bahwa empiris berkaitan erat dengan data dalam penelitian. Data empiris adalah sebuah bukti yang didapatkan setelah melalui proses observasi dan eksperimen sehingga tingkat validitasnya teruji.⁴³

Penelitian yuridis empiris yang dengan dimaksudkan kata lain yang merupakan jenis penelitian hukum sosiologis dan dapat disebutkan dengan

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa (Edisi Keempat), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 1470.

⁴² Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung, Mandar Maju 2008), hal.83-88.

⁴³

penelitian secara lapangan, yang mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta yang telah terjadi didalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

2. Teologis Normatif

Kata teologi merupakan serapan dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata theos dan logos. Theos berarti Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Kedua kata ini kemudian bergabung menjadi teologi yang berarti ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Jika dikaitkan dengan keislaman, maka teologi bermakna ilmu yang mempelajari dan membicarakan tentang Allah. Dengan demikian, teologi Islam adalah tauhid.⁴⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan normatif yaitu berasal dari Bahasa Inggris norm yang berkaitan dengan upaya manusia untuk selalu berada dalam norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan normatif dalam studi Islam adalah pendekatan yang luas karena berkaitan dengan seluruh sumber ajaran Islam dan cabang-cabang ilmu yang ada di dalamnya. Memandang problematika dari sudut legal-formal (halal-haram) adalah bagian dari pendekatan normatif ini.⁴⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan normatif merupakan pendekatan studi Islam yang bersifat legal-formal yang bersumber dari dalil-dalil syar'i yang merupakan ushul ad-din.

⁴⁴ Bambang Waluyo, *“Penelitian Hukum Dalam Praktek”* (2002; Sinar Grafika; Jakarta), hlm 15

⁴⁵ Faisar Ananda Arfa, Syafruddin Syam, and Muhammad Syukri Albani Nasution, *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam* (Jakarta, 2015); Luk Luk Nur Mufidah, “Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam,” *Misykat* 2, no. 1 (n.d.): 151–162, accessed Maret 01, 2023, <https://core.ac.uk/reader/268180870>.

⁴⁶ Arif Shaifudin, “Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (August 14, 2017): 1–14, accessed May 01, 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3023>.

Bertolak dari pengertian kedua kata di atas, maka pendekatan teologis-normatif merupakan studi terhadap ajaran Islam dari sudut normativitasnya menggunakan disiplin ilmu Teologi sebagai pendekatan studinya.⁴⁷

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan atau hasil wawancara. Data primer yang akan di peroleh melalui wawancara langsung dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengenai perkara *mappande sasi* dalam pandangan sosial dan agama, dan sumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari hasil bacaan berupa , jurnal, hasil penelitian terdahulu, kitab-kitab yang relevan dengan penelitian ini, serta pendapat para ahli *tokoh masyarakat dan tokoh agama*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁴⁸

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Wawancara, Observasi dan dokumentasi.

⁴⁷ Adi Santoso Santoso and Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0* (Insan Cendekia Mandiri Publisher, 2020), 51.

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 93.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan.⁴⁹ peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada tokoh agama islam yang bersangkutan.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵⁰ Penulis melakukan observasi di desa lapeo kecamatan campalagian.

3. Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa bentuk dokumen, arsip penting dan referensi yang terkait dengan judul penelitian. Serta dokumentasi Kegiatan-kegiatan selama penelitian berupa gambar hasil observasi pengamatan dan wawancara para tokoh.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang

⁴⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 70.

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 131.

dilakukan dan di pahami dan agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.⁵¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dalam membuat kesimpulan.⁵²

Adapun pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan diantaranya:

1. Reduksi data

Artinya semua data dirangkum dengan cara memilih Hal-hal yang pokok, memfokuskan pada Hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵³

2 Penyajian data

Yaitu penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengumpulan data yang dimaknai sebagai penarikan arti dari kata yang telah ditampilkan oleh peneliti.

⁵¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 355.

⁵² Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.VI, Bandung: Alfabeta, 2008),h 335.

⁵³ Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.VI, Bandung: Alfabeta, 2008),h 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Desa

Alkisah dahulu terdapat seseorang nelayan yang kehilangan arah di lutan dan terdampar di pantai Desa Lapeo dan sang nelayan beristirahat dibawah pohon, kebetulan ikan hasil tangkapannya di tambatkannya di atas dahan pohon tepat di atas tempatnya beistirahat (berbaring). Ikan yang ditambatkannya tadi berayun-ayun dalam bahasa mandar Tipiopio tertiuip angin laut, seketika sang nelayan tadi berfikir bahwa tempat yang ditempatinya sekarang ini lebih baik dinamakan *LAPIO* (dari kata Tipio) dan hingga perkembangannya akhirnya berubah menjadi nama Desa **LAPEO**.

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 kecamatan yang ada diwilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan Desa Induk dari Desa Laliko dan Desa Kenje.

Wilayah Desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah Dusun sebanyak 8 (Delapan) dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, Dusun Kappung Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung dan Dusun Umapong.

a. Keadaan Geografi

Secara Geografis wilayah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terletak di bagian wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas-batas wilayah :

➤ Sebelah Utara : DesaKenje

- Sebelah Selatan : Desa Laliko
- Sebelah Barat : Desa Suruang
- Sebelah Timur : Desa Teluk Mandar

Berdasarkan batas-batas wilayah yang dikemukakan diatas, secara keseluruhan luas wilayah 2.192,2 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu : Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, dan Dusun Ba'batoa.

Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Parabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

b. Keadaan Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar Desa Lapeo tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Campalagian dan bahkan Desa Lapeo secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga November dan musim hujan antara bulan Desember hingga Mei dengan temperatur/ suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 26,42 °c sampai 35,56 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 27,10 °c serta suhu minimum 27,50 °c terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 64,66 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 85,43 %.

Keadaan Rata-rata curahhujan di DesaLapeo 5 TahunTerakhir.

No.	Bulan	Tahun					Jumlah	Rata -rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1.	Januari	201	193	147	142	152	835	167
2.	Februari	231	152	205	89	75	752	150,4
3.	Maret	181	185	281	196	163	1.006	201,2
4.	April	150	132	433	211	353	1.279	255,8
5.	Mei	200	121	84	310	418	1.133	226,6
6.	Juni	351	55	15	33	70	524	104,8
7.	Juli	53	43	25	85	42	248	49,6
8.	Agustus	57	23	45	78	15	218	43,6
9.	September	55	45	37	74	55	266	53,2
10.	Oktober	85	52	79	56	33	305	61
11.	Nopember	58	63	83	48	21	273	54,6
12.	Desember	153	123	123	115	107	621	124,2
Jumlah		1775	1187	1557	1437	1504	7460	1492
BK		4	5	4	3	4	20	2.0
BB		7	6	5	5	4	27	2.7

c. Sumber Daya Alam

Potensi Sumber Daya Alam di Desa Lapeo meliputi Sumber Daya Alam Non Hayati yaitu : air, laut dan udara, sedangkan Sumber Daya Alam Hayati yaitu : Perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tatguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sebagai berikut :

- Perkebunan seluas : 760,5 Ha
- Pemukiman seluas : 470,3 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas : 3,5 Ha

Sumber Daya Air di Desa Lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

d. Sumber Daya Manusia

Desa Lapeo terdiri dari 3 dusun yaitu : 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Ba'batoa.

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata di semua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb :

- JumlahPenduduk : 4.132 jiwa
- Laki-laki : 2.070jiwa
- Perempuan : 2.062jiwa

Penduduk menurut strata pendidikan :

- Sarjana (S1,S2,S3) : 104 Orang
- Diploma (D1,D2,D3) : 146 Orang
- SLTA / Sederajat : 352 Orang
- SMP / Sederajat : 375 Orang
- SD / Sederajat : 766 Orang
- Usia 07 – 15 th : 647 Orang
- Usia > 15 – 45 th : 882 Orang

e. Keadaan Ekonomi

Desa Lapeo yang wilayahnya berada di pinggir pantai dari Teluk Mandar, menjadi sebagian besar Masyarakat di Desa ini bermata pancaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani/pekebun kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam.

Dari 944 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 412 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51 % masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah Sakit atau untuk Pendidikan anaknya.

Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo Tahun 2015

Jenis Sarana Ekonomi	Frekwensi	Persentase
Koperasi Unit Desa (KUD)	1	2,6
Kredit Usaha Tani (KUT)	1	2,6
Pasar	-	-
Toko	6	15,6
Kios	30	78,9
J u m l a h	38	100

Dengan kondisi Geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata

sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun Swasta.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan disajikan data mengenai Kepala Keluarga (KK) menurut pekerjaan utamanya di Desa Lapeo.

f. Kondisi Pemerintah Desa

1. Pembagian wilayah

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan luas wilayah secara Keseluruhan 2.192,2 Ha.

No.	Dusun	Banyaknya			Luas (Ha)
		Penduduk	JenisKelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	Lapeo	1.063	522	541	862,1
2	Parabaya	2.166	1.103	1.063	871,8
3	Ba'batoa	903	445	458	458,3
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2

B. Sejarah Tradisi Mappande Sasi di Desa Lapeo

Bagi masyarakat Desa Lapeo sudah tidak asing lagi terdengar di telinga mereka mengenai Tradisi *Mappande Sasi*. Sebab tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Yang dimana *Mappande* berarti memberi makan dan *Sasi* berarti Laut. Tetapi nama lain dari *Mappande Sasi* masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian menamai dengan nama *Pelluasan*, artinya membuang kesialan selama satu tahun.

Mappande Sasi (Pelluasan) adalah istilah yang digunakan masyarakat Desa Lapeo sebagai rasa syukuran nelayan dan sebagai ajang perkumpulan keluarga (Silaturahmi), serta menganggap bahwa ritual ini cara menghargai alam dan roh halus yang biasanya masyarakat jika tidak melaksanakan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit, didatangi di mimpi, hilangnya keluarga di laut yang bekerja sebagai nelayan, dan rezekinya berkurang.

Di Desa Lapeo terbagi beberapa Dusun yang dimana waktu acara *Mappande Sasi* berbeda. Dusun Lapeo dan Ba'batoa mengadakan tradisi tersebut seminggu setelah lebaran Idul Fitri, dan kedua dusun ini bergabung untuk melaksanakan proses ritual tradisi *Mappande Sasi*. Sedangkan Dusun Parabaya mengadakan setiap bulan Februari namun tergantung juga dari kondisi ekonomi dari keluarga yang mengadakan tradisi di Parabaya tersebut. Tetapi ketika keluarga belum punya uang untuk mengadakan tradisi tersebut kemudian di tundalah proses acara ritual sampai sanak keluarga sudah mampu untuk menyiapkan makanan. Dan disitulah *Sando* akan didatangi lagi roh

nenek moyang melalui mimpi, bahkan ada yang kesurupan. Namun tidak semua masyarakat Desa Lapeo mengadakan Tradisi *Mappande Sasi* atau *Pelluasan*.

Salah satu alasan dilaksanakan kegiatan ritual tradisi *mappande sasi* adalah amanah dari salah satu nenek moyang masyarakat setempat yang kembar dengan buaya yang pada saat itu memberikan amanah kepada anaknya untuk melanjutkan tradisi ini agar tidak terputus, dan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Masniar selaku masyarakat yang mengadakan ritual tradisi *mappande sasi* yang dalam ceritanya konon nenek moyangnya mempunyai kembar buaya yang mengamanahkan turunannya untuk selalu melaksanakan ritual tradisi *mappande sasi* setiap tahunnya.

Hasil penelitian mengenai sejarah tradisi *Mappande Sasi*, sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Masniar selaku tokoh masyarakat yang mengadakan tradisi *Mappande Sasi* di Dusun Ba”batoa Desa Lapeo, menyatakan bahwa:

Rapani indi kumpulan keluarga o, kan todiolo uwirranni ceritana mauwwani tomawwen, apana diang bassa die e sau di sasi e, ya mauwwangmi, iya rio wattutta lamba mande-mande siola olao, setiap hari jumat. Biasa di’o kan ndangi lamba umanna jadi kesempatanna ri’o allo ayuma o sita mauwwangmi cuma tipolo assau assa dibiring sasi. Ya pole nasangmi keluarga mau tokarambo pole toi, tapi diang towandi tu’u di’o unurna namala purapai lebaran na ma’ anu boi. Ya menurut towandi tomawweng diolo mua diang tu assao assa di sasi o, rindu buaya. Mua menurut u to yau ini itu perkumpulan keluarga, tapi tidak tahulah kalau ada mistisnya. Tapi indi tradisi e intinya berasal dari nenek moyang lambi naung anak anna appona. Apa diita langsungmi indi dipirang e mua ndani tau mappogau ya mipolei boi to lai sasi⁵⁴

Artinya:

Seperti kumpulan keluarga, saya pernah mendengar cerita bahwa orang tua dulu mengatakan, mengapa ada acara seperti ini di Laut, dan dia mengatakan, dulu ketika kita pergi rekreasi bersama-sama disetiap hari

⁵⁴ Masniar, (32 tahun), Wawancara Desa Lapeo, 19 April 2023

jumat. Biasanya petani tidak pergi jadi kesempatan dihari jumat itu mereka selalu bilang ke pantai. Dan semua keluarga datang baik itu tetangga maupun keluarga yang jauh. Tapi ini semua juga punya unsur kenapa diadakan setelah lebaran idul fitri. Menurut orang tua dulu, bahwa di laut ada kembaran buaya, tapi menurut saya pribadi bahwa tradisi ini sebagai ajang silaturahmi, tapi saya tidak tahu apakah benar ada mistisnya. Tapi intinya ini tradisi berasal dari nenek moyang, selanjutnya diteruskan oleh anak dan cucunya. Karena kemarin kami sudah melihat langsung ketika kita tidak melakukannya maka kita akan didatangi lagi yang ada di Laut.

Jadi, menurut ibu Masniar *Mappande Sasi* pertama kali diadakan oleh nenek moyangnya dulu. Ceritanya orang dulu hanya pergi rekreasi, dan mempererat silaturahmi, dan ia pun juga percaya bahwa nenek moyangnya memiliki kembaran buaya, sehingga mengapa diadakannya *Mappande Sasi* setelah lebaran idul fitri. Dan alasan lainnya yaitu seminggu setelah lebaran idul fitri itulah hari yang cocok untuk perkumpulan keluarga, baik keluarga dekat maupun yang jauh.

Kemudian menurut Bapak Alimin Topan mengenai sejarah *Mappande Sasi* atau masyarakat Dusun Ba'batoa Desa Lapeo menyebutnya *Pelluasan*, menurutnya:

Nasanga Mandar ndani mala tai'da napogau dio'o, apa takkala napogau di'o Kanne-kanne'ta dirua mai o. Jadi ndani mala tai'da mappogau totuona di te'e di'e apa mua ndani rekeng napogau iya biasa napogau o biasa napolei seiyya to lai' sasi'. Jadi bassa dio'o adatna tomi tia di'o bassa keluarga ceritanyalah. Ndani mala tai'da dipogau dalam satu tahun sesudah lebaran puasa. Mala dipauwwangan Pelluasan sangana, mua ita namatafsir di'o rekeng o, pelluasan artinna mallappasang sau assialan selama sattaun. Tapi mua to andang totia rua mallakukan bassa dio'o ya ndang totia mangapa, Cuma diang biasa pole mappamaroa. Tapi mua bassa keluargau e ndani mala tai'da mappogau tia, apa takkala biasami. Jadi mua ndani tau sau melluas ya mipolei boi rindunna kanne-kanne'ta, tappa diang boo biasa kesurupan, anna maancam i nanaalai tuu keluarga to lamba mosasi. Iyari'e tradisi e mappasiruoppa toi tau keluarga tokarambo, apa biasa pole nasang keluarga mua lamba boi tau Malluas.

Artinya:

Dalam artian mandar kita tidak bisa menghindari dari tradisi ini, karena ini sudah kebiasaan nenek-nenek kita selama masih hidup. Jadi kita tidak bisa lalai dari ritual ini, karena apabila kita tidak melakukan apa yang dahulu

nenek moyang kita lakukan maka akan didatangi sesuatu yang di laut. Jadi bisa dibilang ini sudah termasuk adat dari keluarga kami ceritanya. Kita tidak bisa lalai dalam ritual setiap tahun sesudah lebaran idul fitri. Ini biasa dibilang namanya *Pelluasan*, karena kalau kita menfasir kata *pelluasan* ini yaitu arinya melepaskan ke laut kesialan selama setahun. Tapi kalau Orang-orang yang tidak pernah melakukan ritual *Mappande Sasi* ya itu tidak mengapa, tapi biasanya ada beberapa dari mereka yang datang meramaikan. Tapi kalau dari keluarga saya harus melaksanakan ritual ini karena sudah terbiasa. Karena kalau kita lalai dari *Mappande Sasi* maka kembaran nenek moyang yang di laut yang berwujud buaya akan datang merasuki salah satu keluarga, dan mengancam akan mengambil anggota keluarga yang akan pergi melaut. Tradisi ini mempertemukan kami dari keluarga yang jauh, karena kadang mereka semua datang ketika diadakan lagi ritual *Mappande sasi* ⁵⁵

Jadi, menurut bapak Alimin Topan dulunya berasal dari Nenek-nenek moyang dulu waktu masih hidup, jadi setelah lambat laun sudah tidak ada akhirnya keluarganya yang ikut meramaikan dan melanjutkan tradisi itu. Keluarga tidak bisa lepas dari tradisi ini, karena sudah mendarah daging dikeluarga kami. Ketika kami tidak melaksanakan ritual tersebut maka kami akan didatangi roh kembaran nenek moyang yang di laut melalui mimpi, kesurupan, bahkan salah satu dari keluarga kami akan sakit.

Adapun menurut Ibu Zuhriah selaku cucu dari ulama KH Muhammad Tahir Imam Lapeo mengenai sejarah *Mappande Sasi* atau masyarakat Desa Lapeo menyebutnya *Pelluasan*, menurutnya:

Dulu saya juga pernah ikut *Mappande Sasi* karena dari keluarga saya juga punya kembaran buaya. Tapi karena saya sibuk karena dirumah selalu ada yang datang ziarah jadi tidak ada waktu kesana untuk *Mappande Sasi*.⁵⁶

⁵⁵ Alimin Topan (41 tahun), Desa Lapeo, 22 April 2023

⁵⁶ Zuhriah (41 tahun), Desa Lapeo, 09 Mei 2023

Jadi menurut Ibu Zuhriah keluarganya pun juga dulu ikut melaksanakan ritual tradisi *Mappande Sasi*, tapi sekarang sudah tidak ada waktu karena dirumahnya selalu ada yang datang ziarah, dan jika ada waktu untuk mengadakan maka keluarga kami akan melaksankannya.

Sedangkan menurut Ibu Lia selaku masyarakat yang mengadakan ritual tradisi *Mappande Sasi* di Dusun Parabaya, yang melaksanakan setiap bulan februari, menurutnya:

*Mua dio keluargau pas kayaknya matei kanne'u di tahun 2012. Nah pas nabancangan 14 na kanne'u kan situyu tau kumpul nasang keluarga, jadi polemi indi om ue. Mauwwani om u, napoleide'i lulluare'kama'na kanne' u yang kanene'. Macaide' i apa ndani rua dipande, jadi mua ndani napande nana alai sepupu u da'dua. Jadi allaomi tau rutin maadakan Mappande Sasi o.*⁵⁷

Artinya:

Kalau dari keluarga saya kayaknya pas meninggal nenek saya di tahun 2012. Terus pas 14 harinya nenek saya di bacakan nah disitu bertepatan berkumpulnya semua keluarga, jadi datanglah om saya. Om saya mengatakan, dia didatangi saudara dari bapak nenek saya yang sosok buaya. Katanya dia marah karena tidak pernah dikasih makan, jadi kalau sampai tidak dikasih makan lagi katanya dia akan mengambil dua sepupu saya jadi disitulah kami rutin mengadakan Tradisi *mappande Sasi* tersebut.

Jadi menurut Ibu Lia selaku masyarakat yang mengadakan ritual tradisi *Mappande Sasi* di Dusun Parabaya, dia mengatakan bahwa awal dari tradisi tersebut bermula dari nenek moyangnya yang diwasiatkan melalui mimpi setelah meninggalnya neneknya di tahun 2012. Ketika mereka tidak mengadakan ritual tersebut maka akan didatangi melalui mimpi atau kesurupan dengan mengancam keluarga akan diambil ketika pergi mencari ikan di Laut.

⁵⁷ Lia (33 tahun), Desa Lapeo, 22 April 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa: Tradisi *Mappande sasi* di Dusun Ba'batoa dan Lapeo pertama kali diadakan oleh nenek moyang. Yang dimana dahulu pergi rekreasi yang sudah menjadi kebiasaan mereka semasa masih hidup. Lambat laun sudah tidak ada akhirnya keluarga merekalah yang melanjutkan ritual tradisi tersebut. Katanya ini sudah menjadi adat istiadat didalam keluarga mereka yang tidak bisa lepas begitu saja. Mereka diwasiatkan untuk melanjutkan tradisi ini melalui salah satu keluarganya dirasuki oleh nenek moyang yang di laut. Kemudian dari Dusun Parabaya asal muasalnya dari nenek moyang mereka pula, mereka mendapatkan perintah melalui mimpi salah satu keluarga yang katanya di kenal sebagai tokoh masyarakat yang di hormati, dan dipercaya oleh masyarakat, bisa dibilang dia dianggap sebagai tokoh adat disana. Ketika keluarga yang di Dusun Parabaya melalaikan dari ritual tradisi *Mappande Sasi* maka nenek moyang tersebut akan mengancam melalui mimpi tokoh masyarakat yang dipercaya tadi bahwa dia akan mengambil keluarga yang akan pergi melaut. Dan juga biasanya roh nenek moyang yang di Laut akan datang merasuki keluarga. Masyarakat Desa Lapeo menyebutnya dengan sebutan *Pelluasan* yang artinya membuang kesialan atau penyakit selama setahun. Tradisi ini juga dikenal sebagai rasa syukur nelayan dan sebagai ajang silaturahmi. Tradisi ini sudah menjadi turun-temurun oleh nenek moyang, dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat nelayan Desa Lapeo.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Mappande Sasi

Pelaksanaan Tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo waktu pelaksanaannya itu berbeda. Dusun Parabaya melaksanakan ritual *Mappande Sasi* setiap bulan februari, atau ketika *Sando* sudah memerintahkan waktu pelaksanaannya, dan kemudian ketika ekonomi keluarga sudah mendukung. Sedangkan Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo melaksanakan ritual *Mappande Sasi* seminggu setelah lebaran idul fitri. Namun proses ritual dan sesajennya sama, karena berawal dari nenek moyang sampai sekarang, dan sebagai rasa syukur para nelayan serta selalu menjaga kerukunan persaudaraan. Adapun terdapat perbedaan Dusun Ba'batoa, Dusun Lapeo dan Dusun Parabaya diantaranya;

a. Dusun Ba'batoa dan Dusun Lepeo

Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo melaksanakan ritual *Mappande Sasi* seminggu setelah lebaran idul fitri, dari hasil penelitian saya di Pantai ba'batoa dimana tidak terdapat imam masjid, tetapi berbeda yang dikatakan oleh ustadz Syuaib Jawaz bahwasanya beliau mengatakan beliau mendengar pengakuan dari salah satu masyarakat yang mengadakan ritual tersebut mengatakan bahwa imam masjid ikut menghadiri proses acara ritual tradisi *Mappande Sasi* yang ada di Dusun Ba'batoa. Namun disaat peneliti mengunjungi rumah salah satu masyarakat di Dusun Ba'batoa yang ikut serta mengadakan ritual tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo mengadakan Ritual Tradisi *Mappande sasi* itu bersamaan dan digabung, karena banyak yang ikut serta menghadiri acara ini, bahkan ada yang dari Desa lain seperti Desa Kenje dan Desa Tenggelan. Di Dusun Lapeo dan Dusun Ba'batoa imam masjidnya tidak ikut dalam proses acara ritual tradisi *Mappande*

Sasi, tapi tidak tahu dari Desa lain seperti Desa Kenje dan Desa Tenggelan.⁵⁸

Jadi menurut bapak Khaerul Kadri di Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo tidak terdapat imam masjid yang menghadiri proses acara tersebut, berbeda dari pengakuan salah satu masyarakat Dusun Ba'batoa kepada Ustadz Syuaib Jawaz yang mengatakan bahwasanya imam masjid menghadiri acara proses tradisi *Mappande Sasi*. Dusun Lapeo dan Dusun Ba'batoa bahwasanya yang membaca do'a dirumah umumnya imam masjid, namun adapun dari tokoh masyarakat yang diajak membaca do'a dirumah yang paham akan *Ussul Mappande Sasi*. Kemudian setibanya dipantai, *sando* perempuan dan *Sando* laki-laki membaca do'a sebelum menenggelamkan kelapa muda yang sudah diisi oleh beberapa makanan sajian dan makanan tradisional.

b. Dusun Parabaya

Berbeda dari Dusun Ba'batoa dan Lapeo, Dusun Parabaya mengadakan ritual tersebut setiap tahun tepatnya pada bulan Februari, atau sesuai kesepakatan keluarga jika ekonomi sudah mendukung. Dari hasil penelitian saya dimana tidak terdapat imam masjid yang hadir di Pantai Parabaya, akan tetapi imam masjid hanya membaca doa dirumah dan tidak ikut serta menyaksikan acara ritual tradisi *Mappande Sasi* di Pantai Parabaya. Kemudian sama halnya dengan kedua pantai diatas, yaitu sebelum melepaskan sesajen tadi maka *sando* terlebih dahulu membacakan mantra atau do'a dipinggir pantai. Berbeda dari Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo, Dusun Parabaya

⁵⁸ Khaerul Kadri, Wawancara pribadi, Dusun Ba'batoa, tgl 29 april 2023.

menggunakan alat perahu-perahu yang dimana diletakan sesajen untuk dilepaskan ke Laut.

Dalam rangkaian tradisi *Mappande Sasi*, ada beberapa ketentuan yang perlu dipersiapkan selama proses tradisi berlangsung. Adapun dalam hal ini dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai pada setelah berlangsungnya proses tradisi *Mappande Sasi*.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini merupakan awal dari pelaksanaan tradisi *Mappande Sasi*. Tradisi *Mappande Sasi* tidak dapat dilakukan tahapan ini. Dalam tahapan persiapan, segala keperluan harus lengkap dan telah memenuhi syarat awal dari tradisi ini. Pertama-tama yang harus dipersiapkan adalah perahu-perahu yang akan menjadi alat untuk diletakkan sesajen. Perahu-perahu ini adalah alat utama yang harus ada dalam tradisi ini.

Kemudian para wanita ditugaskan untuk mempersiapkan makanan yang akan dibawa ke pantai dan yang akan diletakkan di perahu-perahu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lia masyarakat yang mengadakan ritual tradisi *Mappande Sasi* di Dusun Parabaya mengatakan:

Setiap bulan da'dua anna malluas bomi tau, biasa towandi tappa hari laenna apa mua situyu nandiang doi ya terpaksa diundur acaranya. Tapi diusahakan towandi diang doi, biasa lamba dibaluan bulawatta anna diang bo'o doi, apa mua ndani tau sau melluas ya napolei boi sando dio pangipi anna biasa towandi diang bo'o to kesurupan. Jadi mua namaadakan boi tau ya kumpul nasang tau dio boyangnya tante dikalului mappapia ande nadibawa sau di sasi.

Artinya:

Setiap Bulan februari kami melaksanakan ritual *Mappande Sasi*, tapi terkadang juga hari lain ketika kebetulan tidak ada biaya jadi terpaksa acaranya diundur. Tapi uangnya diusahakan ada, kadang kita pergi menjual emas baru uang ada, karena kalau kita tidak melaksanakan

ritual *Mappande Sasi* maka dia datang lagi melalui mimpi *Sando* dan juga biasa ada yang kesurupan. Jadi kalau kita mau mengadakan lagi kita semua kumpul dirumah tante untuk membantu membuat makanan yang akan dibawa ke pantai.

Jadi menurut ibu Lia di Dusun Parabaya mengadakan *Mappande sasi* setiap bulan februari atau lebih tepatnya ketika ekonomi sudah mendukung. Tapi dari keluarganya pun juga berusaha mendapatkan uang dengan cara menjual emas. Karena ketika mereka mengundur acara tersebut maka roh nenek moyang akan marah dengan mendatangi *Sando* melalui mimpi dan juga kadang merasuki keluarga.

Kemudian menurut ibu Baeti selaku dukun yang menangani proses ritual tradisi *Mappande Sasi* yang mengadakan setelah lebaran idul fitri mengatakan bahwa:

*Anu tu pira disiapkan, seperti sokkol tallurrupe, gogos, loka, manu bakar biasa toandi manu tuo dua, banno, pamera, bubu'us, atupe nabi, anjoro mura, lappas-lappas dan doi.*⁵⁹

Artinya:

Yang disiapkan itu seperti, songkol tiga jenis rupa, tebu, ketupat nabi, ayam, pisang, lappas-lappas, dan uang.

Menurut Ibu Baeti dalam pelaksanaan ini terdapat beberapa persyaratan seperti bahan-bahan dan alat yang disiapkan seperti sesajen. Ritual ini tidak dilaksanakan begitu saja, tapi banyak juga yang perlu disiapkan, dan hal-hal yang disiapkan itupun tidak sembarang. Karena ada yang terkhusus diminta oleh roh nenek moyang, seperti hati ayam dan *pepalangnya*. Ayam itu dipanggang kemudian hati dan *pepalangnya* tadi diambil dan dimasukan kedalam kelapa muda. Semua bahan-bahan yang disebutkan ibu Baeti diambil

⁵⁹ Baeti (Sando perempuan), Wawancara pribadi, Dusun ba'batoa, tgl 28 april 2023

sedikit-sedikit kemudian dimasukan kedalam kelapa muda tadi. Dan ada beberapa makanan tradisional yang juga ikut dimasukan kedalamnya seperti, *buras, gogos, cucur, daun siri, bubu'us, dan banno.*



Gambar sesajen diatas perahu-perahu

Adapun makna-makna bahan sesajen yang sarat akan makna filosofis adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. *Loka Manurung*

Loka Manurung memiliki makna sebagai konon katanya merupakan kesukaan arwah nenek moyang, dan arti lainnya yaitu kita mengirimkan do'a kepada to *manurungta* (orang dulu) dan juga menjadi menu wajib setiap sesajen pada semua acara adat di Mandar.

b. *Sokkol Tiga Jenis*

Sokkol Tiga Jenis merupakan menu khas yang wajib karena menyimbolkan pemersatu dalam setiap hubungan bermasyarakat.

⁶⁰ Abdul Rahman, "Ritual *Mappande Sasiq* Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar". *jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol. I, No. I2 (November).h.4188.

c. Telur

Sedangkan telur bermakna dunia. Telur adalah benda bulat sebagai mana berbentuk dunia/ bumi.

d. Ayam Jantan

Menyimbolkan bahwa yang melaut itu adalah seorang lelaki atau pemimpin dalam satu keluarga.

e. *Lappas-lappas*

Menyimbolkan tentang melepaskan semua penyakit dan hal-hal buruk.

f. Ketupat Nabi (*Atupe Nabi*)

Adalah symbol Nabi Muhammad sebagai Nur atas cahaya telah menjelma, orang Mandar menyebutnya tajang (*tayang*).

g. Perahu-perahu

Menyimbolkan tentang pengantar roh untuk akhirnya tenggelam ke Laut. Sedangkan bendera atau panji-panji menyimbolkan kemenangan atas kebathilan dan kebajikan.

Dan adapun makanan tradisional yang lain itu hanyalah pelengkap dan sebagai hiasan saja, dan sebagai makanan yang disantap bersama di pantai setelah sesajen sudah dilepaskan ke Laut.

2. Tahap proses Tradisi *Mappande Sasi*

Setelah imam Masjid membaca makanan yang disiapkan tadi, maka seluruh keluarga membawa makanan ke pantai termasuk sesajen dan alatnya

tadi. Dan setelah tiba di Pantai *Sando* membaca ulang kembali sesajen yang akan ditenggelamkan ke Laut.



Gambar Imam Masjid Membaca Do'a di Rumah

Pertama-tama sebelum sesajian ini dibawa ke Laut, pihak yang menyelenggarakan, punya hajatan dan punya keinginan untuk melakukan kegiatan ini menyerahkan dulu makanan ini pada umumnya ke imam masjid, biasanya juga bukan imam Masjid asalkan tahu tentang masalah Laut (*ussul*) dan paham agama, merekalah yang disuruh untuk membaca do'a dirumahnya. Pembacaan do'a ini dipimpin langsung dan dihadiri oleh keluarga besar yang ingin menyelenggarakan kegiatan tersebut.



Pembacaan do'a oleh Sando Parabaya



Pembacaan do'a oleh sando Ba'batoa dan Lapeo

Setelah proses pembacaan do'a dirumah selesai secara rombongan semua orang membawa makanan-makanan itu ke Laut dan sesampai di lokasi kemudian *sando* membacakan do'a kepada makanan-makanan tersebut. Pembacaan do'a dilakukan dua kali dimana yang pertama dirumah si pemilik hajatan, dan yang kedua di Laut. Nampak yang terjadi di kegiatan ini tidak ada tokoh agama terutama imam masjid yang hadir dalam pelaksanaan ritual *mappande sasi* ini. Yang ada hanya masyarakat dan *sando*. Pembacaan do'a sendiri disini atau pembacaan ritual-ritual yang dibacakan oleh *sando* sebelum dilarungkan ke Laut.

3. Tahap Akhir *Mappande Sasi*

Setelah pembacaan *sando* selesai sesajen siap ditenggelamkan/dilepaskan ke Laut.



Pelepasan sesajen ke Laut

Setelah perahu-perahu dilepaskan kadang anak-anak datang berenang untuk rebutan makanan sesajen yang dilepaskan oleh masyarakat di Dusun Parabaya. Dan terkadang ketika tidak ada yang mengambil, sesajen tersebut hanyut saja ke Laut.



Gambar *sando* memandikan para nelayan dan keluarganya

Selanjutnya para nelayan dan istri nelayan dimandikan oleh *sando* serta anak-anak dan ibu hamil juga ikut dimandikan. Dan para istri nelayan dengan cepat mengambil airt laut dimana tempat di hanyutkannya perahu-perahu sesajen tadi.

Dalam proses ritual tradisi *Mappande Sasi* terdapat nilai-nilai sosial didalamnya, seperti kumpulnya keluarga dari yang terdekat hingga keluarga yang jauh, dan juga kebanyakan dari masyarakat di Desa lapeo yang datang meramaikan acara ritual tersebut, bahkan sampai ada masyarakat yang berdatangan dari Desa lain untuk ikut menyaksikan tradisi *Mappande Sasi*. Mereka tetap menjaga hubungan keluarga dengan baik dan menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa/4: 1.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

*“Anna takwao di Puang Alla Taala iya nasawa’ sanga-Na diongo’o sipirai, anna (piarai) paallulluareang. Sitonganna Puang Alla Taala samata manjagaio”.*⁶¹

Adapun yang dikatakan oleh sando mengenai do’a yang dibaca ketika memandikan para nelayan dan keluarganya seperti yang digambar, mengatakan bahwa:

*Iyari’o bassao, mirau tau lao pongalata’ala mipasalama’o puang, mua diang amongean alaiyyana dilalang, apa ndani tu mala tialai mua tani ita ma’alai puang. Anna iya di’e tori biya-biya’u pasalama tori dilai sasi, anna iya indi tobattane pasalama tori persalinanna.*⁶²

Artinya:

Yang begitu, kita meminta kepada Allah beri kami keselamatan ya Allah, kalau ada penyakit ditubuh angkatlah, karena tidak akan terangkat kalau bukan Allah yang mengangkatnya. Dan ini semua keluarga saya berikan keselamatan di Laut, dan ini orang hamil berilah keselamatan dan persalinannya.

Gambar menyantap makanan bersama



Gambar Dusun Ba’batoa dan Lapeo

Gambar Dusun Parabaya

⁶¹ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi’*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah),h, 137

⁶² Salopi (Sando), Wawancara pribadi, Dusun Parabaya, tgl o3 mei 2023

Setelah acara memandikan selesai, selanjutnya berakhirilah ritual tradisi *Mappande Sasi* dengan acara makan bersama di Pantai.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa: dalam proses pelaksanaan ritual tradisi *Mappande Sasi* di Dusun Parabaya, masyarakat yang mengadakan ritual tersebut para suami mempersiapkan perahu-perahu, kemudian para istri mempersiapkan makanan yang akan dibawa. Dalam pelaksanaan ritual *Mappande Sasi* dilakukan dua kali pembacaan doa syukuran, yang pertama dirumah keluarga yang ditempati membuat bahan-bahan makanan dengan pembacaan doa oleh salah satu imam di sekitaran Dusun Parabaya, yang kedua pembacaan do'a oleh *Sando* di Pantai Parabaya kemudian dilepaskanlah perahu-perahu tadi yang diantar oleh *Sando* dan beberapa keluarga nelayan tersebut.

Kemudian sama halnya di Dusun Ba'batoa dan Dusun Lapeo bedanya kedua Dusun ini tidak menggunakan alat perahu-perahu seperti di Dusun Parabaya, awalnya menggunakan namun lambat laun diganti dengan kelapa muda. Dan kedua Dusun ini terdapat dua *sando* yang membaca do'a atau mantra di pantai.

Setelah perahu-perahu di Dusun Parabaya tadi dilepaskan maka beberapa dari anak-anak yang datang berenang untuk berlomba mengambil perahu-perahu tadi. Sedangkan di kedua Dusun diatas menenggelamkan kelapa muda di Laut. Setelah itu para nelayan dan keluarga mengambil air laut untuk dijadikan obat bahkan ada yang dimandikan oleh *Sando*. Berakhirnya acara ini dengan ditutup makan bersama dipantai.

D. Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappande Sasi

Mappande Sasi merupakan salah satu ritual yang rutin setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Lapeo, Kabupaten Polewali Mandar. Ritual ini dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah menjadi identitas masyarakat, khususnya yang bermukim di wilayah pesisir dan bekerja sebagai nelayan.

1. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mappande Sasi

Hasil penelitian saya terhadap pandangan tokoh agama mengenai tradisi *Mappande Sasi*, sebagaimana dikemukakan oleh K.H Hisyam Hadi menyatakan bahwa:

*mua hukum agama ndani tia mande sasi', jadi dapauwwang mappande sasi', jadi apari nadipau mambaca tau pandoangan semoga maissi sasi', mirau-rau tau lao pongala ta'ala mala ai maissi sasi' maidi baunna. ya ummande tomi tau siola ola a.*⁶³

Artinya:

Dalam Hukum Agama Laut itu tidak makan, jadi kita tidak boleh mengatakan Mappande Sasi' (Memberi makan Laut), jadi yang harus kita bilang berdo'a meminta kepada Allah semoga Laut Berisi. Kita meminta kepada Allah Swt semoga laut berisi banyak ikannya. Terus kita makan bersama-sama.

Menurut syariat semua tradisi sesajen adalah pekerjaan kufur karena acara sesajen itu dipersembahkan kepada para danyang, syaithan, jin.⁶⁴

Allah SWT berfirman:

بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ

⁶³ K.H Hisyam Hadi (Imam Lapeo), Wawancara pribadi, Desa Lapeo, tgl 13 mei 2023.

⁶⁴ KH. Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at* (Toko Kitab Al-Anwar I, Komplek Ponpes Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jateng 59274, 2016). Edisi Revisi. h 274.

Terjemahnya:

“Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu. (QS. Saba': 41)

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“*Anna diangi ise 'iya, pura massomba jin, mai 'di ise 'iya matappa 'lao di jin.*⁶⁵

Untuk di Desa Lapeo pengaruh ritual *Mappande Sasi* terhadap masyarakat yang dianggap telah mendapat warisan dari leluhurnya sangat kental sekali. Sebenarnya ritual itu sebagai rasa syukur, menghormati tradisi dari nenek moyang yang sudah jadi kebiasaan dan ajang berkumpulnya keluarga. menurut Pandangan Ustadz Abdul Rahim, beliau menyatakan bahwa:

Kalau niat kita bersyukur kepada Allah dan tidak melanjutkan akidah yang ada sebelum itu, justru Allah menyuruh kita untuk bersyukur. Jadi diwujudkan dalam bentuk seperti itu juga, dan tidak diniatkan untuk melanjutkan Ritual-ritual sebelum islam datang itu tidak ada masalah selagi proses ritualnya tidak ada yang melanggar syariat dan akidahnya tidak melenceng. pokoknya akidahnyalah yang harus dijaga, dan niatnya ditujukan hanya kepada Allah Swt⁶⁶

Sebagaimana disebutkan dalam HR. Al Bukhari:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،

⁶⁵ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah),846

⁶⁶ Ustadz Abdul Rahim, Wawancara pribadi, Desa Bala, tgl 12 mei 2023

Artinya:

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab r.a, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapat keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena kepada (Keridhaan) Allah dan Rasul-Nya

Dalam pelaksanaan Tradisi Mappande sasi mengandung nilai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur yang dimaksud karena telah diberi keselamatan dan Rezeki oleh Allah SWT. Dengan melaksanakan budaya Mappande sasi dengan melakukan pembacaan doa syukuran dan mengajak keluarga untuk datang dan ikut dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/3: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya:

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku".⁶⁷

Terjemahan Dalam Tulisan Mandar:

"*Iyamo tu 'u paingarango 'o Mai di iyau, anna Uingarang toi i'o, anna sukkuro 'o Mai anna dapakkaperri (mattola) pappenyamanmu*".⁶⁸

Sedangkan menurut Pandangan Ustadz Rustam, beliau menyatakan bahwa:

Dalam tradisi tersebut misalkan *Mappande Sasi* apabila ada unsur haram didalamnya maka itu yang harus diluruskan, namun apabila tidak ada unsur yakni mempercayai kekuatan selain kekuatan Allah dan tidak ada unsur haram didalamnya, maka hal itu termasuk sah dipelihara,

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 689.

⁶⁸ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah),h, 40

artinya boleh kita warisi. Jadi tidak mutlak kita langsung bilang syirik, tergantung nanti tujuannya. Pada dasarnya dimanapun kita berdo'a kepada Allah, dimuka bumi ini maka Sah-sah saja terkecuali apabila dalam kondisi ditempat najis atau sementara buang hajat. Jadi apabila dalam acara ritual tradisi *Mappande Sasi* tujuannya meyakini, mempercayai adanya kekuatan selain kekuatan Allah, maka itu termasuk syirik. Dan didalamnya ada membuang makanan maka itu termasuk Tabdir maka di hukum haram.⁶⁹

Jika memang ada pelanggaran baik itu didalam Aqidah syari'at atau ucapan-ucapan yang tidak benar menurut kaca mata syar'i maka harus diluruskan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Sa'id Al Khudri ra, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah–lemahnya iman.’” (HR Muslim)

Adapun menurut pandangan Ustadz Syuaib Jawas, mengatakan bahwa:

Islam adalah rahmatan lil alamin dalam melihat masalah, melihat satu problem harus dilihat secara komprehensif harus dilihat secara menyeluruh, jadi tidak gampang untuk menjastifikasi masalah itu. Jadi kita tidak gampang langsung memutuskan hukumnya haram ataupun boleh. Jadi kita harus melihat satu per satu masalahnya. Misalkan sedekah bumi maka itu akan dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama kita lihat dzohirnya, jadi kita lihat kegiatannya seperti apa. Kemudian yang kedua kita lihat bathinnya, batin itu tujuan dilakukannya kegiatan itu. Maka kalau masalah sedekah bumi ini kita lihat dua itu juga. Pertama kita lihat dulu dzohirnya. Yang pertama kan berdo'a dirumah, nah ini kita sepakat, karena do'a itukan dianjurkan, jadi ini tidak masalah yang dirumah. Kemudian sando melanjutkan berdo'a di Pantai. Nah masalah seseorang mau dia ahlul maksiat mau dia ahlul taat

⁶⁹ Ustadz Rustam, Wawancara pribadi, Kecamatan Campalagian, tgl 17 april 2023

ya silahkan berdo'a, jadi tidak masalah ini juga sando berdo'a. Kemudian membuang makanan ke laut, ini masuk dalam mubadzir, mubadzir kan hukumnya haram, tapi jika ada anak-anak yang mengambil, pergi berenang berebut pergi ambil nah itu tidak masalah. Jadi yang perlu diluruskan itu pergi menghanyutkan dan membiarkan begitu saja, karena itu mubadzir. Kemudian kita pindah ke bathin, batin itu tujuan, tujuannya apa. Kalau dia bermimpi kalau ini tidak dilakukan maka akan celakah keluarga yang pergi melaut, nah ini yang perlu diluruskan, karena dalam ilmu tauhid itu Allah Wahdaniah Allah itu Esa, nah Esanya itu kan tiga, yang pertama wahdaniah fil Sifat, Wahdaniah fil af'al, wahdaniah fil dzat.⁷⁰

Allah Swt Berfirman:

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Terjemahan:

“Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya Pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isro': 26-27)

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

Dao pambure (barang-barammu) Maccappu-cappu'. Sitonganna paccappu'cappu' di'o Lulluare'na setang anna Setans di'o tongang pawali-wali di Puanna".⁷¹

2. Pandangan Tokoh Agama Tentang Mimpi Sando

Mimpi merupakan suatu peristiwa yang dirasakan di alam bawah sadarnya seseorang yang muncul saat seseorang sedang tertidur. Akan tetapi bagi orang yang tertentu saja mimpi memiliki arti tersendiri yang terkandung

⁷⁰ Ustadz Syuaib, Wawancara Pribadi, Ponpes salafiyah Parappe Kecamatan, Campalagian, tgl 19 mei 2023

⁷¹ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 540-541

didalamnya kabar gembira dan juga peringatan terhadap orang yang sedang bermimpi serta yang dimimpikan⁷²

Menurut hasil penelitian saya terhadap tokoh agama K.H Hisyam Hadi selaku imam masjid di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian beliau menyatakan bahwa:

Indi Pangipio diang tongan diang too andiang. Iyapa dipauwwangan tongani mua macoa panjene'mu, massambayang Sunnah karao bongi anna matindomoo. Mua ndang too bassao ya dapakannyang apa perbuatan iblis iting o. Apa iblis dini lino di'e nagoda nasangi tu'u nggannana tau, mua todiang ilmunna nanagoda toi mua malai. jadi mua mando'a do'a tau ndani mangapa. Apa Nabitta mando'a i mua monge'i. nado'ai ulunna, mirau rau lao pongala ta'ala napapassau amongeanna, dapauwwang namangipipa namaala do'a, apa ndani macoa le'ba dio o⁷³

Artinya:

Mimpi itu ada yang benar ada jg yang tidak. Dikatakan benar ketika wudhumu bagus, salat sunnah di tengah malam terus tidur. Kalau kau tidak begitu jangan percaya karena itu perbuatan iblis. Karena iblis di dunia ini menggoda semua manusia, orang berilmu juga di goda kalau biasa. Jadi kalau kita berdo'a tidak mengapa. Karena Nabi kita berdoa kalau sakit, kepalanya dibacakan do'a meminta kesembuhan kepada Allah supaya diangkat penyakitnya. Jangan bilang setelah saya bermimpi baru saya mengambil do'a, itu tidak baik.

وَأَصْدَقُ الرَّؤْيَا: رُؤْيَا الْأَسْحَارِ، فَإِنَّهُ وَقْتُ التُّزُولِ الْإِلَهِيِّ، وَاقْتِرَابِ الرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ،
وَسُكُونِ الشَّيَاطِينِ، وَعَكْسُهُ رُؤْيَا الْعَتَمَةِ، عِنْدَ انْتِشَارِ الشَّيَاطِينِ وَالْأَرْوَاحِ الشَّيْطَانِيَّةِ

Mimpi yang paling benar adalah di waktu sahur, sebab waktu tersebut adalah waktu turunnya (isyarat) ketuhanan, dekat dengan rahmat dan ampunan, serta waktu diamnya setan. Kebalikannya adalah mimpi di waktu petang (awal waktu malam)⁷⁴

⁷² Izzudin Ahmad, *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf* (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014), h. 31. Dalam Skripsi Irsyad Reza Mahendra, Takwil Ayat-ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M.h. 31

⁷³ KH Hisyam Hadi, Wawancara Pribadi, Desa Lapeo, tgl 13 mei 2023

⁷⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij Salikin Manazili Pendakian Menuju Allah*, (Pustaka Al-Kautsar) edisi Indonesia, juz I, h. 76

Ru'ya adalah suatu kabar gembira atau peringatan guna berhati-hati, sedangkan hilm merupakan sebuah mimpi yang berasal dari syaitan yang di dalamnya berisi suatu hal yang tidak disenangi, seperti kesedihan, hal-hal yang menimbulkan fitnah, tipu daya, cemburu, dan sebagainya.⁷⁵

Kemudian menurut tokoh agama Ustadz Syuaib Jawas Mengatakan bahwa:

Kalau dia bermimpi dan didalam mimpinya itu mengatakan kalau tradisi ini tidak dilakukan maka akan celakah keluarga yang pergi melaut, nah ini yang perlu diluruskan, karena dalam ilmu tauhid itu Allah Wahdaniah Allah itu Esa, nah Esanya itu kan tiga, yang pertama wahdaniah fil Sifat, Wahdaniah fil af'al, wahdaniah fil dzat, kalau arti dari wahdaniah fil dzat Allah itu Esa, Allah itu satu tidak mungkin dua, kalau wahdaniah fil af'al yang berbuat itu hanya satu yaitu Allah, yang memberikan ta'zir yang memberikan efek ya hanya Allah Swt tidak ada yang lain. Maka sama seperti itu kita tidak boleh meyakini kalau ini kita tidak sedekah laut maka akan kehilangan keluarga kita nah ini tidak boleh diyakini, karena yang menghilangkan dan mengadakan itu Allah Swt.⁷⁶

Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allahlah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan “(Qs.as-Shaffat 96)

⁷⁵ Tafsir Al Misbah, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M.h. 26

⁷⁶ Ustadz Syuaib Jawas, Wawancara pribadi, Ponpes Salafiyah Parappe, Kecamatan Campalagian, tgl 19 april 2023

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

*Anna Puang Allah Taala mappara 'bue 'o anna anu mupogau'.*⁷⁷

Kemudian menurut ustadz Rustam mengenai mimpi dan kerasukan yang menyuruh untuk melakukan ritual tradisi Mappande Sasi mengatakan bahwa:

Kalau dimimpi disuruh melakukan ritual *Mappande Sasi* supaya banyak rezeki dan diancam akan suatu bencana maka jangan diyakini. Pada dasarnya mempercayai kekuatan diluar kekuatan Allah Swt maka itu adalah syirik tidak baik. Jadi segala sesuatu kita kembalikan kepada Allah. Adapun nanti ketika kita jadikan tabarrukan maka boleh-boleh saja

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

*E, inggannana to matappa; takwao di Puang Alla Taala anna itai tangalalang iya mala mappakadeppu 'o disese-Na. Anna panjiha 'o di tangalalan-Na, malao mallolongang asumaroang.*⁷⁸

Ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk mencari wasilah yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Melalui wasilah ketaatan dan menjauhi larangan, seseorang akan mampu menggapai keridaan Allah swt. Karena pada dasarnya secara umum hukum taklif meliputi dua hal utama, yakni menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah swt.

⁷⁷ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 883

⁷⁸ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h,202

3. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Kembar Buaya

Hasil penelitian saya terhadap ustadz Rustam beliau mengatakan bahwa:

Ini yang perlu kita luruskan oleh karena kaitannya kan diluar manusia itu ada makhluk juga yang selalu bersama kita, yakni jin. Pada dasarnya setiap manusia pada saat terlahir itu ada kembaran semua orang itu pasti punya kembaran, jadi apabila kita terlalu meyakini kepada perkara-perkara tersebut maka bisa saja kita dipermainkan oleh jin, oleh karena ada juga jin islam dan ada yang kafir. Nah apabila termasuk hal ini kemudian kita dianjurkan misalnya kalau mau sembuh harus melaksanakan ritual *Mappande Sasi* maka kita tidak perlu percayai, oleh karena ada satu kekuatan yakni kepada Allah. Jadi kita tidak perlu serta merta yakni mempercayai hal itu oleh karena jangan sampai itu menjadi bisikan syaitan yang dalam artian menggelincirkan kita, jangan sampai syaitan itu mempermainkan kita.⁷⁹

Jadi menurut ustadz Rustam kita jangan percaya ketika bermimpi disuruh melakukan sesuatu yang apabila tidak dilaksanakan maka akan ada bencana, karena ini termasuk ada unsur syiriknya, dan jangan percaya ketika kesurupan dan menyuruh berziarah atau melakukan sesuatu, bias saja kita berziarah karena itu dianjurkan tapi jangan percaya ketika disuruh seperti yang di mimpi tadi. Pada dasarnya mempercayai kekuatan diluar kekuatan Allah swt maka itu adalah syirik.

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am: 80

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۗ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan kaumnya Ibrahim membantahnya. Dia Ibrahim berkata “apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar

⁷⁹ Ustadz Rustam, Wawancara Pribadi, Kecamatan Campalagian, tgl 17 april 2023

telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

Anna diangi nasakka' taunna (umma 'na), diangi ma 'uang: Diangdo 'o melo' masakka' di Puang Alla Taala pura mambeia' panunju'. Anna andianga' marakke' pole di (awala', sessa) pole di anu musomba iya mupappada' –duangangi Puang Alla Taala, salaenna mua' Puammu maelorang (diawalai'). Paissanganna Puangngu napunnai inggannana apa-apa. Jari andiang do 'o mala maala pe guruang?⁸⁰

Sedangkan menurut Ustadz Syuaib beranggapan tentang bagaimana kembar buaya itu, apakah betul-betul ada atau hanya mitos saja. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau masalah kembar buaya kan itu ranahnya kesehatan, apabila memang manusia memungkinkan mengandung hewan dan seterusnya itu ranahnya kesehatan, kalau kita ini agama kita tidak tahu itu karena itu ranahnya kedokteran⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa: Ketika kita melakukan sesuatu karena Allah maka semua perbuatan itu baik pula, namun sebaliknya ketika kita melakukan sesuatu bukan karena Allah maka semuanya akan sia-sia saja. Peneliti menyarankan alangkah baiknya menghilangkan kepercayaan kepada sesuatu yang mengancam keselamatan kita, karena semua bencana hanya Allah yang tahu.

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis:

Artinya:

Dari Ibnu Abbas RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: Berkah Allah bersama orang-orang besar diantara kalian.

⁸⁰ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi'*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 250

⁸¹ Ustadz Syuaib Jawas, Wawancara Pribadi, Ponpes Salafiyah Parappe, tgl 19 mei 2023

Imam al-Munawi menjelaskan dalam kitab *Faidlul Qodir* bahwa hadits ini mendorong kita mencari berkah Allah Swt dari orang-orang besar dengan memuliakan mereka. Orang besar ini diartikan besar ilmunya seperti para ulama, atau besar kesholiannya seperti orang-orang yang benar-benar sholih, khususnya Nabi Muhammad Saw, dan bukan diartikan mencari berkah ke danyang dan sejenisnya.⁸²

E. Pandangan Peneliti Terhadap Tradisi Mappande Sasi

Pandangan peneliti terhadap *Mappande Sasi* dengan berdasarkan apa yang disampaikan oleh para narasumber diatas dapat peneliti sampaikan bahwa *Mappande Sasi* itu memang sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt terhadap rezeki yang didapat oleh para nelayan, tetapi hasil penelitian saya terhadap beberapa masyarakat yang mengadakan ritual tersebut bahwa mereka mendapat ancaman dari sosok nenek moyang melalui mimpi bahkan ada yang kesurupan. Bila ditinjau dari keimanan, mereka lebih takut kepada ancaman mistis yang mendatangkan adanya bencana, padahal segala sesuatu itu atas izin Allah. Disamping adanya percaya kepada hal mistis, kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, mendatangkan manfaat, yaitu berkumpulnya suatu keluarga, baik keluarga jauh maupun yang dekat, yang bisa mempererat tali persaudaraan. Ada beberapa pandangan dari tokoh agama tentang *Mappande Sasi*, diantaranya:

⁸² KH. Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at* (Toko Kitab Al-Anwar I, Komplek Ponpes Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jateng 59274, 2016). Edisi Revisi. h 194.

KH Hisyam Hadi, beliau mengatakan bahwa, kita tidak boleh mengatakan *Mappande Sasi*, karena Laut itu tidak makan, jadi yang harus kita bilang adalah membaca doa semoga laut itu berisi banyak ikan. Adapun soal mimpi beliau mengatakan tidak ada manusia yang mengetahui kapan bencana akan mendatangnya, dan begitupun juga ancaman yang dialami beberapa masyarakat disana yang memaksa mereka untuk melakukan ritual *Mappande Sasi*, karena hanya Allah yang mengetahui kapan bencana itu akan menimpa Hamba-Nya. Dan itu sesuai dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. at Taghabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِي قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

"Andiang diang mesa awala' iya di'o pa' engei naraka, diangi ise 'iya ka 'deng (mannannungang) dilalanna. Anna iyamo di 'o kaminang adae 'na engeangembali'.⁸³

Berbeda dari pandangan dari Ustadz Abdul Rahim, yang membolehkan ritual tersebut dengan syarat tidak bertujuan melanjutkan tradisi yang ada sebelum islam datang, dan didalamnya tidak ada unsur haramnya.

Kemudian menurut pandangan dari Ustadz Rustam mengatakan bahwa, apabila didalam proses tersebut terdapat membuang makanan, maka itu disebut haram. Disini peneliti menyampaikan bahwa sesajen tersebut memang

⁸³ Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 1122

di lepaskan ke Laut, tetapi ada beberapa dari kalangan anak-anak datang untuk mengambil makanan tersebut, akan tetapi menurut salah satu tokoh masyarakat disana beliau mengatakan, kadang ada yang mengambil dan kadang sesajen itu hanyut saja ke Laut. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isro': 26-27.

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya Pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isro': 26-27)

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“Anna dao pambure (barang-barangmu) maccappu-cappu’.Sitonganna paccappu-cappu’ dio lulluare’na setang anna setang di’o tongang pawali-wali di Puanna.”⁸⁴

Sedangkan menurut Ustadz Syaib Jawas beliau mengatakan, sebelum kita menjastifikasi masalah haram atau tidaknya suatu masalah, maka kita harus melihat dzohir dan batinnya. Kegiatannya seperti apa dan tujuannya dilakukan karena apa.

Disini peneliti berpendapat bahwa didalam proses tersebut terdapat nilai sosial seperti eratnya hubungan silaturahmi mereka, namun disayangkan terdapat alasan mengapa mereka mengadakan ritual tersebut, seperti mereka takut akan terjadi bencana kepada mereka, sedangkan sudah jelas didalam Al-Qur’an Surah . at Taghabun ayat 11 bahwa tidak adapun seseorang yang ditimpa musibah kecuali dengan izin Allah. Peneliti pun setuju ketika tradisi

⁸⁴ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi’*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 540-541.

Mappande Sasi itu tetap di lestarikan, tetapi peneliti lebih setuju lagi ketika sesajen yang di lepaskan tadi dihilangkan, dan menghilangkan rasa takut atas ancaman akan musibah yang akan menimpa mereka. Dan jikapun terjadi kesurupan lagi maka baiknya mendatangi Ulama untuk *bertabarruk*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Maryam: 31

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ^ط

Terjemahnya:

“Dan Dia menjadikan aku seseorang yang diberkahi dimana saja aku berada (QS. Maryam: 31)

Terjemahan Dalam Bahasa Mandar:

“*Anna Diangi (Puang Alla Taala) mapajaria’ to dibarakka’ I mau inna uengei.*⁸⁵

Dari sini bisa kita Tarik sebuah kesimpulan bahwa *tabarruk* ialah mencari tambahan kebaikan dan kemuliaan dengan cara mengunjungi para kekasih Allah Swt, supaya limpahan barokah yang diyakini akan mengalir dari doa para waliyullah tersebut bisa mengalir kepadanya.⁸⁶

⁸⁵ Mujamma’ Mara’dia Fahd, *Koroang Mala’bi*, Pacceta’ al Mushaf asy Syarif, Madinah al Munawwarah, h, 587.

⁸⁶ KH. Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari’at* (Toko Kitab Al-Anwar I, Komplek Ponpes Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jateng 59274, 2016). Edisi Revisi. h 193.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas telah dilaksanakan terkait dengan implementasi dan pemahaman terhadap Tradisi *Mappande Sasi* serta Pespektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Mappande Sasi*, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan, implementasi masyarakat Desa Lapeo terkait Tradisi *Mappande Sasi*, masih terlihat jelas dikehidupan masyarakat Desa Lapeo terkhusus pada masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi nenek moyangnya. Adanya tradisi ini memperkuat ikatan silaturahmi dengan keluarga yang jauh maupun yang dekat. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mappande Sasi* di Desa Lapeo dusun Ba'batoa dan dusun Lapeo mengadakan setelah lebaran Idul Fitri sedangkan dusun Parabaya mengadakan setiap bulan februari atau ketika *sando* sudah bermimpi didatangi nenek *moyang* karena penundaan ritual *Mappande Sasi* oleh keluarga yang mengadakan ritual tersebut. Dari Masing-masing dusun di Lapeo ini kadang dari dusun lain ikut serta dalam pelaksanaan *Mappande sasi (Pelluasan)* ke dusun lain, karena mereka masih tergolong keluarga sepupu. Didalam pelaksanaan *Mappande Sasi* terdapat rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki kepada para nelayan. Dan sebagai perkumpulan keluarga untuk mempererat tali silaturahmi, dan juga didalamnya terdapat kepercayaan mistis.

2. Perspektif beberapa tokoh agama mengatakan bahwa melaksanakan Tradisi Mappande Sasi tidak ada masalah jika dalam ritualnya tidak ada yang melanggar syariat dan akidahnya tidak melenceng. Seperti mengadakan syukuran dipantai dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan dilanjutkan makan bersama.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ritual tradisi *mappande sasi* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar maka peneliti memberikan saran-saran sebagai implikasi kepada masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar terkhusus bagi masyarakat yang masih sangat kental akan ritual tradisi *mappande sasi* agar selalu menjaga dan melestarikan budaya yang dibawa oleh nenek moyang mereka sebagai ajang perkumpulan keluarga yang jauh maupun yang dekat. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Atas dasar tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses ritual tradisi *mappande sasi* yang dilaksanakan di pantai Dusun Parabaya dan Dusun Ba'batoa yang dimana sesajen tersebut di hanyutkan dan ditenggelamkan, sebaiknya dihilangkan saja agar proses ritual tradisi *mappande sasi* didalamnya tidak terdapat tabdir yang menghukumi haram karena membuang makanan.
2. Masyarakat yang masih melaksanakan ritual tradisi *mappande sasi* tersebut yang percaya akan mistis dimana ketika tidak mengadakan ritual

mappande sasi maka akan ada salah satu keluarga yang hilang di Laut, sebaiknya mendatangi salah satu ulama yang ada di Kecamatan Campalagian untuk menanyakan kejadian-kejadian yang ada ketika tidak sempat untuk mengadakan ritual tradisi *mappande sasi* karena berhubung ada halangan keluarga atau pelaksanaannya ditunda karena belum ada biaya, supaya iman kita tidak tergoyah akan hal-hal musyrik oleh karena rasa takut yang menimpa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Manan. Reformasi *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2006).
- Ardiansyah, *Tradisi Dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2018).
- Adi Santoso Santoso and Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0* (Insan Cendekia Mandiri Publisher, 2020), 51.
- Abu Yasid, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 72
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung, Mandar Maju 2008), hal.83-88.
- Bambang Waluyo, “*Penelitian Hukum Dalam Praktek*” (2002; Sinar Grafika; Jakarta), hlm 15
- Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh, Metodologi Hukum Islam* Ed. I (Cet, I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 145.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa (Edisi Keempat), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 1470.
- Hamka Haq, *Filsafat Ushul Fiqih* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2003), h. 51
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 131.
- Indriani “*Tinjauan Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*”. Skripsi (Pare-pare:Fak Ushuluddin,Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negri Pare-pare,2021).
- Ibnu Qayyim Al jauziyah, *Panduan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 689.
- Izzudin Ahmad, *The Secret of Surah Yusuf Mengungkap Rahasia Hikmah Dibalik Surah Yusuf* (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014), h. 31. Dalam Skripsi Irsyad Reza Mahendra, Takwil Ayat-ayat Mimpri Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al Misbah, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M.h. 31
- Jahja Setiaatmadja, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Lembaga Studi Sosial dan Agama, press Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji Ngaliyan-Semarang 5018 2019), cet 1.
- KH. Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at* (Toko Kitab Al-Anwar I, Komplek Ponpes Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jateng 59274, 2016). Edisi Revisi. h 274.

- Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 4
- Muh, Idam, Khalid, Bodi. *Koroang Mala'bi*, (Makassar;Balitbang Agama Makassar,2019). Cet. 1.
- Mujamma' Mara'dia Fahd, *Koroang Mala'bi*, Pacceta' al Mushaf asy Syarif, (PO BOX 6262 Madinah al Munawwarah).
- Masgaba, *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*, (Jln Tamangapa Raya III perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235), cet I,2018.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 70.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 355.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia : Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h, 123.
- Nurannisa, Ahmad M, Sewang, Wahyuddin G. “*Tradisi Mappande Sasi' pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar*”. *RIHLAH jurnal sejarah dan kebudayaan* vol. 08 no. 02 (Juli-Desember 2022).h.145 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/15784>.
- Pw Lp Ma'arif NU sulawesi barat, pondok pesantren Al Asyariah Mandar, *Faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Al-Hidayah polewali mandar 2014), Cet VIII.
- Risnayanti, “*Implementasi Nilai-nilai Hukum Islam Pada Budaya Mappande Sasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Labuang*”.*Skripsi* (Pare-pare:Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negri,2018).
- Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendjekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.VI, Bandung: Alfabeta, 2008).
- Tajriani “*Pemaknaan Ussul Sebagai Keyakinan Masyarakat Suku Mandar, Studi Indidegous Pada Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar*” *Skripsi*, Fak Psikologi Universitajs Negri Makassar, 2017.
- Tafsir Al Misbah, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M.h. 26
- Heriyanto dalam unggahannya <https://seringjalan.com/3-upacara-adat-suku-mandar-yang-masih-dilakukan/2/>, 27 April 2021.
- Pandangan- Abdullah Taslim,Lc., M- soal- tumbal-dan-sesajen-tradisi-syirik-warisan-jahiliyah.html, 2 Februari 2022.
- <https://plus.kapanlagi.com/arti-perspektif-pengertian-secara-umum-menurut-para-ahli-hingga-macam-macamnya-11e0d4.html>macam-macamnya 11e0d4.htm/, di akses pada 17,maret,2022.
- <https://muslim.or.id/6093-sembelihanku-hanya-untuk-allah.html>, 19 juli 2019, diakses pada tanggal 13 Agustus 2022.

Chyntia Sami Bhayangkara dalam unggahannya mengenai sesajen
<https://www.suara.com/news/2022/01/10/124754/apa-itu-sesajen-penjelasan-tujuan-hukum-dalam-islam,Senin,10,Januari,2022,Wak,12:47Wib>.

<https://sulbar.tribunnews.com/2022/02/10/wujud-rasa-syukur-nelayan-di-galung-tulu-polman-gelar-tradisi-mappande-sasi>.

<https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/bagaimana-hukum-sesajen-dalam-islam-ini-penjelasan-menurut-ulama-1xMv0HRdzLV,24Januari2022,14:59,diaksespadaTanggal13Agustus2022>.

<https://youtu.be/JzIC6FGDFZY/pandangan-prof-quraish-shihab-soal-Islam-Tentang-Sesajen,18Januari2022,diaksespadaTanggal14Agustus2022>.

https://youtu.be/tyl97o_yqyo/pandangan-Buya-Yahya-soal-apakah-sedekah-Laut-termasuk-syirik,10April2019,diaksespadaTanggal14Agustus2022.

[https://fb.watch/dlQxfAwcy/pandangan-prof-Dr-H-M-Faried-wadjedy-Lc-MA-soal-Mappandre-Tasi\(Memberimakanlaut\)Tradisini mesti diluruskan,MesjidSyuraJl.SunuMakassar,16Juni2022,diaksespadaTanggal14Agustus2022](https://fb.watch/dlQxfAwcy/pandangan-prof-Dr-H-M-Faried-wadjedy-Lc-MA-soal-Mappandre-Tasi-Memberi-makan-laut-Tradisi-ini-mesti-diluruskan,Mesjid-Syura-Jl-Sunu-Makassar,16Juni2022,diaksespadaTanggal14Agustus2022).

Faisar Ananda Arfa, Syafruddin Syam, and Muhammad Syukri Albani Nasution, *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam* (Jakarta, 2015); Luk Luk Nur Mufidah, “Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam,” *Misykat* 2, no. 1 (n.d.): 151–162, accessed Maret 01, 2023, <https://core.ac.uk/reader/268180870>.

Arif Shaifudin, “Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (August 14, 2017): 1–14, accessed May 01, 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3023>.

Aisyah. wawancara, *mappande sasi*, 30 juli 2022. (Salah satu warga yang mengadakan ritual, di desa lapeo kecamatan campalagian).

Sarifuddin, mappande sasi, wawancara, 26 september 2022. (Salah satu warga yang mengadakan ritual di dusun parabaya desa lapeo kecamatan campalagian).

Masniar, (32 tahun), Wawancara Desa Lapeo, 19 April 2023.

Alimin Topan (41 tahun), Desa Lapeo, 22 April 2023.

Zuhriah (41 tahun), Desa Lapeo, 09 Mei 2023.

Lia (33 tahun), Desa Lapeo, 22 April 2023.

Khairul Kadri, Wawancara pribadi, Dusun Ba’batoa, tgl 29 april 2023.

Salopi (Sando), Wawancara pribadi, Dusun Parabaya, tgl 03 mei 2023.

Baeti (Sando perempuan), Wawancara pribadi, Dusun ba’batoa, tgl 28 april 2023.

Salopi (Sando), Wawancara pribadi, Dusun Parabaya, tgl 03 mei 2023.

K.H Hisyam Hadi (Imam Lapeo), Wawancara pribadi, Desa Lapeo, tgl 13 mei 2023.

Ustadz Abdul Rahim, Wawancara pribadi, Desa Bala, tgl 12 mei 2023.

Ustadz Rustam, Wawancara pribadi, Kecamatan Campalagian, tgl 17 april 2023

Ustadz Syuaib, Wawancara Pribadi, Ponpes salafiyah Parappe Kecamatan, Campalagian, tgl 19 mei 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara



Tokoh Agama



Dokumentasi Mappande Sasi





PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0274/IPL/DPMTSP/IV/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr NUR MADINA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0274/Kesbangpol/B.1/410.7/IV/2023, Tgl. 12-04-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: NUR MADINA
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 20156119025
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM
Alamat	: PAMBUSUANG KEC. BALANIPA KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan April s/d Mei 2023 dengan Proposal berjudul "PERPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPANDE SASI (STUDI KASUS DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy Hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar
pada tanggal, 13 April 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Drs. MUJAHIDIN, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan :
Unsur Forkopin di tempat

Biografi Penulis

Penulis bernama Nur Madina, anak yang lahir pada tanggal 22 Agustus 1999 , di desa Pambusuang Kec, Balanipa, Kab Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis merupakan seorang anak yang terlahir dari pasangan suami istri Hambudi dan Sitti Nur.

penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 032 Inpres Pambusuang dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS NUHIYAH PAMBUSUANG) lulus tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Nuhiyah Pambusuang (MA NUHIYAH PAMBUSUANG) mengambil jurusan IPS lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun yang sama, yakni tahun 2019 penulis melanjutkan studi di **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE)**, memilih Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam prodi Hukum Keluarga Islam.

Pengalaman organisasi, pernah memasuki organisasi Pramuka, Osis, dan Teater, serta kegiatan belajar kitab kuning.

Biografi Penulis



NUR MADINA, lahir di Pambusuang, pada tanggal 22 Agustus 1999. Lahir dari pasangan **HAMBUDI** dan **ST.NUR**, penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 032 Inpres Pambusuang dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS NUHIYAH PAMBUSUANG) lulus tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Nuhiyah Pambusuang (MA NUHIYAH PAMBUSUANG) mengambil jurusan IPS lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun yang sama, yakni tahun 2019 penulis melanjutkan studi di **Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene** (STAIN MAJENE), memilih Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam prodi Hukum Keluarga Islam.